

# Kerajaan, Perjanjian- Perjanjian & Kanon Perjanjian Lama

PELAJARAN  
DUA

KERAJAAN ALLAH



THIRD MILLENNIUM  
MINISTRIES

Biblical Education. For the World. For Free.

Untuk video, pedoman studi dan bahan-bahan lainnya, silakan kunjungi Third Millennium Ministries di [thirdmill.org](http://thirdmill.org).

© 2012 by Third Millennium Ministries

Semua Hak Cipta dilindungi Undang-Undang. Dilarang memperbanyak terbitan ini dalam bentuk apa pun atau dengan cara apa pun untuk diperjualbelikan, kecuali dalam bentuk kutipan-kutipan singkat untuk digunakan sebagai tinjauan, komentar, atau pendidikan akademis, tanpa izin tertulis dari penerbit: Third Millennium Ministries, Inc., P.O. Box 300769, Fern Park, Florida 32730-0769.

Kecuali disebutkan, semua kutipan Alkitab diambil dari ALKITAB BAHASA INDONESIA TERJEMAHAN BARU, © 1974 LEMBAGA ALKITAB INDONESIA.

### **TENTANG THIRD MILLENNIUM MINISTRIES**

Didirikan pada tahun 1997, Third Millennium Ministries adalah sebuah organisasi nirlaba yang didedikasikan untuk menyediakan **Pendidikan Alkitab. Bagi Dunia. Secara cuma-cuma.** Dalam menyikapi kebutuhan global yang semakin berkembang akan pelatihan kepemimpinan Kristen yang benar dan berdasarkan Alkitab, kami membuat kurikulum seminari multimedia yang mudah digunakan dan didukung oleh donasi dalam lima bahasa (Inggris, Spanyol, Rusia, Mandarin, Arab) dan membagikannya secara cuma-cuma kepada mereka yang paling memerlukannya, terutama bagi pemimpin-pemimpin Kristen yang tidak memiliki akses untuk atau mengalami kendala finansial untuk dapat mengikuti pendidikan tradisional. Semua pelajaran ditulis, dirancang dan diproduksi oleh organisasi kami sendiri, serta memiliki kemiripan dalam gaya dan kualitas dengan pelajaran-pelajaran yang ada di History Channel©. Metode pelatihan yang tidak ada bandingannya dan hemat-biaya untuk para pemimpin Kristen ini telah terbukti sangat efektif di seluruh dunia. Kami telah memenangkan Telly Awards untuk produksi video yang sangat baik dalam Pendidikan dan Penggunaan Animasi, dan kurikulum kami ini baru-baru ini telah digunakan di lebih dari 150 negara. Materi Third Millennium ada dalam bentuk DVD, cetakan, streaming internet, pemancar televisi satelit, siaran radio serta televisi.

Untuk informasi lebih lanjut mengenai pelayanan kami dan untuk mengetahui bagaimana Anda bisa mengambil bagian di dalamnya, silakan kunjungi

<http://thirdmill.org>.

# Daftar Isi

<b>I.    <b>Introduksi</b> .....</b>	<b>1</b>
<b>II.   <b>Luas dan Sempit</b>.....</b>	<b>2</b>
A. Tidak Berubah	2
B. Berkembang	2
<b>III.  <b>Sejarah Purba</b>.....</b>	<b>5</b>
A. Tempat	5
1. Persiapan-Persiapan Awal	6
2. Perluasan yang Terus-menerus	7
B. Umat	8
1. Para Imam	9
2. Para Wakil Raja	9
C. Kemajuan	11
1. Pengkhianatan Kosmis	11
2. Kecemaran dan Penghakiman	12
3. Strategi Jangka Panjang	12
<b>IV.  <b>Bangsa Israel</b> .....</b>	<b>14</b>
A. Tempat	14
1. Pusat yang Semula	15
2. Perluasan	16
B. Umat	17
1. Pemilihan Israel	17
2. Kerajaan Para Imam	18
3. Para Imam dan Raja	19
C. Kemajuan	19
1. Janji	19
2. Keluaran dan Penaklukan	20
3. Kerajaan	22
<b>V.   <b>Perjanjian Baru</b> .....</b>	<b>24</b>
A. Tempat	24
1. Pusat	25
2. Perluasan	26
B. Umat	27
1. Kristus	27
2. Orang Percaya	29
C. Kemajuan	30
1. Inaugurasi	30
2. Kontinuitas	31
3. Penyempurnaan	31
<b>VI.  <b>Kesimpulan</b>.....</b>	<b>32</b>

# Kerajaan, Perjanjian-Perjanjian & Kanon

## Perjanjian Lama

### Pelajaran Dua

### Kerajaan Allah

## INTRODUKSI

---

Kami mempunyai sebuah ungkapan dalam bahasa Inggris untuk menggambarkan seseorang yang terhanyut dalam detail. Kami biasanya menyebut orang seperti itu “tidak bisa melihat hutan karena terfokus pada pohonnya.” Banyak kebudayaan memiliki ungkapan yang serupa, jadi tidak sulit untuk memahami apa yang kami maksudkan dengan ungkapan ini. Ketika kita dikelilingi oleh banyak detail, mudah bagi kita untuk terhanyut dalam detail-detail yang kecil sampai kita menjadi bingung dengan perkara-perkara yang lebih besar dan lebih penting. Karena itu, dalam situasi-situasi yang membingungkan, kita sering saling mengingatkan untuk mundur selangkah dan memperhatikan gambaran besarnya.

Bagi kebanyakan orang, satu bagian di mana detail cenderung mengaburkan gambaran besarnya adalah Perjanjian Lama. Perjanjian Lama adalah kitab yang sangat besar, yang memuat begitu banyak nama, tempat, peristiwa, ajaran teologis, dan instruksi moral sehingga kita dengan mudah melewatkan perspektif-perspektif di baliknya yang menyatukan Perjanjian Lama. Untuk mengatasi pengalaman yang membingungkan dan terkadang menimbulkan kerancuan tersebut, kita perlu mundur selangkah dan menangkap gambaran besar dari keseluruhan Perjanjian Lama.

Ini adalah pelajaran kedua dalam survei Perjanjian Lama kita yang berjudul *Kerajaan, Perjanjian-Perjanjian, dan Kanon Perjanjian Lama*. Seperti yang akan kita lihat dalam serial ini, Perjanjian Lama adalah sebuah kitab tentang kerajaan Allah, yang administrasinya dijalankan oleh perjanjian-perjanjian ilahi, yang selanjutnya dijelaskan dan diterapkan pada situasi-situasi tertentu melalui kitab-kitab kanon Perjanjian Lama. Pelajaran ini berjudul “Kerajaan Allah”, dan dalam pelajaran ini, kita akan melihat bahwa pemahaman yang benar mengenai teologi Alkitab tentang kerajaan atau pemerintahan Allah, menyediakan salah satu perspektif yang paling komprehensif dan menyatu yang dapat kita miliki tentang Perjanjian Lama.

Dalam pelajaran ini, kita akan mempelajari empat dimensi ajaran Alkitab tentang kerajaan Allah. Pertama, kita akan meninjau bagaimana Kitab Suci berbicara tentang kerajaan Allah baik dalam pengertian yang luas maupun sempit. Kedua, kita akan melihat tentang kerajaan Allah selama periode zaman purba, tahapan-tahapan yang paling awal dari sejarah bumi. Ketiga, kita akan menelaah kerajaan Allah dalam sejarah nasional Israel Perjanjian Lama. Dan keempat, kita akan mengamati bagaimana kerajaan Allah muncul dalam Perjanjian Baru. Dengan melihat keempat topik ini, kita akan memperoleh perspektif yang luas dan koheren tentang keseluruhan Perjanjian Lama. Pertama-tama, marilah kita melihat bagaimana Perjanjian Lama mengulas tentang pemerintahan Allah, baik dalam pengertian yang luas maupun sempit.

## LUAS DAN SEMPIT

---

Saat kita memulai pelajaran ini, akan bermanfaat jika kita menjelaskan dua pandangan yang mutlak penting untuk memahami kerajaan Allah dengan benar. Pertama, kita akan melihat bahwa dalam pengertian yang luas, Perjanjian Lama mengajarkan bahwa kedaulatan Allah itu lengkap dan tidak berubah. Dan kedua, kita akan melihat bahwa dalam pengertian yang sempit, kerajaan Allah sedang berkembang dan bertumbuh di sepanjang sejarah. Pertama-tama, mari kita membahas perspektif yang lebih umum tentang kedaulatan Allah yang tidak berubah dan mutlak.

### TIDAK BERUBAH

Jika ada satu ajaran Alkitab yang jelas, maka ajaran tersebut adalah: Allah adalah Pencipta dan Penopang dari seluruh ciptaan-Nya; tidak ada Allah Pencipta yang lain. Dan karena alasan inilah, Allah senantiasa dan akan selalu memiliki kekuasaan yang tidak tergoyahkan sebagai raja atas seluruh ciptaan-Nya. Dengarkan Mazmur 93:1-2, di mana kita menemukan pujian kepada sang Pencipta yang adalah raja:

**TUHAN adalah Raja, Ia berpakaian kemegahan, ... berikat pinggang kekuatan. Sungguh, telah tegak dunia, tidak bergoyang; takhta-Mu tegak sejak dahulu kala, dari kekal Engkau ada (Mazmur 93:1-2).**

Dalam pengertian ini, iman dari orang Israel dalam Perjanjian Lama sangat berbeda dengan agama-agama dari bangsa di sekitarnya. Agama-agama dari bangsa-bangsa di sekitarnya umumnya mengajarkan bahwa ada banyak ilah yang bersaing memperebutkan kedaulatan, dan bahwa kuasa dari para ilah ini mengalami pasang surut menurut situasi sejarah. Dalam beberapa kasus, ilah-ilah tersebut bangkit dan jatuh berdasarkan siklus musim tahunan. Di kasus-kasus lainnya, para ilah itu bangkit dan jatuh mengikuti kemenangan atau kekalahan bangsa-bangsa kesayangan mereka dalam peperangan.

Namun, konsep-konsep seperti ini bukan bagian dari iman alkitabiah. Yahweh, Allah Israel, adalah satu-satunya Pencipta, Penopang, dan Penguasa atas seluruh ciptaan, bahkan atas makhluk-makhluk langit, atau yang disebut ilah-ilah. Dalam pengertian ini, kedudukan Allah sebagai raja yang berdaulat tidak berubah. Seluruh ciptaan senantiasa dan akan selalu menjadi kerajaan-Nya.

Namun, walaupun penting untuk percaya bahwa secara umum Allah telah selalu berkuasa atas seluruh ciptaan, kita juga harus mengenali pandangan kedua yang lebih sempit, di mana Alkitab menyatakan bahwa kerajaan Allah sedang berkembang.

### BERKEMBANG

Dalam pengertian yang sempit ini, kerajaan Allah berkembang, mengalami pasang-surut, dan pada akhirnya bertumbuh sampai kerajaan tersebut mencakup seluruh

dunia. Sebagaimana yang akan kita lihat, ketika Alkitab berbicara tentang kedudukan Allah sebagai raja dan kerajaan Allah, biasanya yang dimaksud adalah pengertian historis ini. Salah satu cara yang paling mudah untuk melihat perspektif tentang kerajaan Allah ini adalah dengan memperhatikan kata-kata pembukaan dari Doa Bapa Kami. Dalam Matius 6:9-10, Yesus merangkumkan pengajaran dari seluruh Perjanjian Lama tentang kerajaan Allah ketika Ia mengajar murid-murid-Nya untuk berdoa dengan cara demikian:

**Bapa Kami yang di sorga,  
dikuduskanlah Nama-Mu,  
datanglah kerajaan-Mu,  
jadilah kehendak-Mu,  
di bumi seperti di sorga (Matius 6:9-10).**

Karena kita mengetahui bahwa dalam pengertian yang lebih umum, Allah senantiasa berkuasa atas seluruh ciptaan, termasuk seluruh bumi, kata-kata berikut ini seharusnya membuat kita berhenti sejenak. Apa yang Yesus maksudkan ketika Ia mengajar kita untuk berdoa, “*Datanglah Kerajaan-Mu?*” Bagaimanakah sesuatu yang sudah hadir itu dapat datang?

Secara singkat, Yesus mengacu kepada ajaran Perjanjian Lama bahwa kedudukan Allah sebagai raja mengalami perkembangan di dalam sejarah. Ia mengajarkan bahwa kerajaan Allah datang ke bumi dan mengubahnya, agar bumi mencerminkan surga. Perhatikan kembali bagaimana Yesus menyampaikannya dalam Matius 6:9-10. Dengan memakai tradisi puisi Ibrani kuno, perkataan Yesus tentang kerajaan itu terdiri dari tiga baris yang paralel. Pertama-tama, Ia meminta agar nama Allah dikuduskan. Untuk menguraikannya, Ia menjelaskan bahwa nama Allah akan dijaga kekudusannya ketika kerajaan itu datang. Lalu, untuk menjelaskan apa yang Ia maksudkan dengan datangnya kerajaan itu, Yesus menambahkan bahwa kedatangan kerajaan itu adalah terjadinya kehendak Allah di bumi sebagaimana kehendak itu terjadi di surga.

Yesus mengajar kita untuk berdoa agar Allah mendatangkan kerajaan-Nya di bumi sedemikian rupa sehingga bumi ini bisa menjadi seperti surga, supaya nama Allah senantiasa dikuduskan di mana saja. Yesus tahu bahwa Allah telah mengendalikan seluruh bumi, tetapi Dia juga tahu bahwa Perjanjian Lama berjanji bahwa Allah suatu hari nanti akan menebus, memperbaiki, dan menyempurnakan bumi agar merefleksikan keajaiban surga. Dalam pemahaman inilah Yesus meminta agar kerajaan Allah datang ke bumi pada zaman-Nya. Menurut pandangan Tuhan Yesus, ada sesuatu yang seharusnya terjadi di bumi dan terhadap bumi. Allah seharusnya meluaskan pemerintahan surgawi-Nya agar kehendak-Nya terjadi di sini (bumi) seperti halnya di sana (surga).

Untuk memahami bagaimana kehendak Allah dapat terjadi di bumi seperti di surga, kita akan melihat gambaran pemerintahan surgawi Allah yang terdapat dalam Daniel 7. Dalam Daniel 7:9-10, kita membaca kata-kata ini:

**Sementara aku terus melihat, takhta-takhta diletakkan, lalu duduklah Yang Lanjut Usianya; pakaian-Nya putih seperti salju dan rambut-Nya bersih seperti bulu domba; kursi-Nya dari nyala api dengan roda-rodanya dari api yang berkobar-kobar; suatu sungai api timbul dan mengalir dari hadapan-Nya; seribu kali beribu-ribu**

**melayani Dia, dan selaksa kali berlaksa-laksa berdiri di hadapan-Nya (Daniel 7:9-10).**

Gambaran tentang surga ini bukanlah sesuatu yang tidak biasa. Pemandangan seperti inilah yang kita temukan setiap kali Kitab Suci berbicara tentang ruang takhta surgawi. Namun, paling sedikit ada dua dimensi dari gambaran tentang pemerintahan surgawi Allah ini yang harus kita tampilkan.

Di satu sisi, ketika Allah memerintah di surga, Ia menyatakan diri-Nya sendiri kepada seluruh ciptaan-Nya dalam kehadiran khusus-Nya yang mulia. Seperti yang diajarkan Alkitab, Allah mahahadir (*omnipresent*); Dia ada di mana-mana — tetapi dalam kemahadiran-Nya, Ia tidak terlihat (*invisible*). Namun, di dalam ruang takhta surgawi, Allah duduk di atas takhta-Nya, mengenakan jubah putih yang bersinar, dengan rambut seputih wol. Takhta-Nya menyala-nyala dengan api dan api yang menghanguskan memancar dari takhta-Nya. Kehadiran khusus Allah di ruang takhta-Nya begitu megah; Ia tampil sebagai Allah yang mahamulia; semarak-Nya yang sangat menyilaukan memenuhi surga.

Kini bandingkan kemuliaan Allah di ruang takhta surgawi dengan kemuliaan Allah di bumi. Sebagus-bagusnya, apa yang kita lihat di bumi hanyalah refleksi yang samar dari semarak surgawi-Nya yang begitu megah. Ya, kita melihat kemuliaan Allah direfleksikan dalam keajaiban ciptaan, tetapi ini tidak ada apa-apanya dibandingkan dengan kemuliaan Allah di surga. Jadi, ketika Yesus berdoa supaya pemerintahan Allah terjadi di bumi seperti halnya di surga, satu aspek yang ada di benak-Nya adalah kecemerlangan yang luar biasa dari kehadiran Allah yang khusus itu akan memenuhi bumi seperti di surga.

Hal inilah yang ada dalam benak rasul Yohanes ketika ia menggambarkan Yerusalem Baru yang akan datang ke bumi dari surga ketika Kristus datang kembali. Dalam Wahyu 21:23, kita membaca kata-kata berikut ini:

**Dan kota itu tidak memerlukan matahari dan bulan untuk menyinarinya, sebab kemuliaan Allah meneranginya dan Anak Domba itu adalah lampunya (Wahyu 21:23).**

Karena itu, ketika Yesus mengajar kita untuk berdoa agar kerajaan Allah dimanifestasikan di bumi seperti halnya di surga, sebagian yang Ia maksudkan adalah bahwa kita harus memohon agar Allah datang ke dunia dalam semarak-Nya yang mulia sebagai raja.

Di sisi lain, kita juga perlu melihat bahwa kehadiran Allah yang mulia dan cemerlang memberi dampak-dampak tertentu di dalam ruang takhta surgawi. Seperti yang kita baca dalam Daniel 7:10:

**Seribu kali beribu-ribu melayani Dia, dan selaksa kali berlaksa-laksa berdiri di hadapan-Nya (Daniel 7:10).**

Makhluk-makhluk yang tidak terhitung banyaknya di hadapan takhta Allah, melayani Dia, menyembah Dia, dan dengan rendah hati melaksanakan perintah-Nya.

Efek dari kehadiran Allah yang mulia adalah hasil kedua dari datangnya kerajaan surgawi Allah ke bumi. Di bumi, mudah untuk memberontak terhadap Allah saat ini. Bahkan, kebanyakan makhluk ciptaan melakukan hal tersebut. Seteru-seteru Allah, baik seteru rohani maupun manusia, melawan pemerintahan-Nya. Namun, pada suatu hari, ketika Kristus datang kembali dan kehadiran khusus Allah yang mulia datang ke bumi yang baru, seluruh makhluk di muka bumi entah akan dibinasakan, atau mereka akan melakukan kehendak-Nya di sini sebagaimana kehendak-Nya itu kini dilaksanakan di surga. Itulah sebabnya rasul Paulus dapat mengatakan dalam Filipi 2:10 bahwa:

**... dalam nama Yesus bertekuk lutut segala yang ada di langit dan yang ada di atas bumi dan yang ada di bawah bumi (Filipi 2:10).**

Jadi kita melihat bahwa Yesus menggambarkan kerajaan Allah sebagai realitas di bumi yang sedang berkembang dan bersifat historis. Ia merindukan hari di mana kemuliaan Allah akan menjadi begitu nyata di dalam kehadiran khusus-Nya di bumi, agar kehendak Allah terjadi secara luas di bumi seperti di surga. Dan Ia mengajar kita untuk turut memiliki visi tentang masa depan itu bersama-Nya.

Setelah kita membedakan pemerintahan Allah dalam pengertian yang luas dan sempit, kita siap untuk melihat bagaimana Perjanjian Lama menemukan kesatuannya dalam menelusuri perkembangan kerajaan Allah di bumi. Di sini, kita akan melihat kerajaan Allah dalam Kejadian 1:1-11:9, yang sering disebut sebagai sejarah purba.

## SEJARAH PURBA

---

Ketika kita menyelidiki sejarah purba, kita akan melihat tiga hal: pertama, bagaimana bagian Alkitab ini menjelaskan tempat dari kerajaan Allah di bumi; kedua, bagaimana bagian ini menyebutkan umat kerajaan Allah; dan ketiga, bagaimana bagian ini menggambarkan kemajuan awal dari kerajaan Allah di bumi. Marilah kita pertamanya melihat bagaimana sejarah purba ini menetapkan tempat bagi kerajaan Allah.

### TEMPAT

Pasal-pasal pembukaan Kitab Kejadian menjelaskan bagaimana Allah pada mulanya menetapkan bumi sebagai lokasi bagi kerajaan-Nya. Kita akan melihat bagaimana dimensi geografis dari pemerintahan Allah yang mulia dinyatakan dalam dua langkah. Pertama, kita akan melihat bahwa sejak semula Allah mempersiapkan bumi untuk pemerintahan-Nya yang akan datang. Kedua, kita akan melihat bagaimana Allah merencanakan untuk memulai pemerintahan-Nya di suatu lokasi sentral, dan kemudian memperluas batas geografisnya sampai mencakup seluruh dunia. Mari kita mulai dengan melihat bagaimana Allah pada awalnya mempersiapkan dunia untuk pembangunan kerajaan-Nya.



## Persiapan-Persiapan Awal

Kejadian pasal 1 berfokus pada bagaimana Allah pertama kali mempersiapkan dunia ini untuk menjadi kerajaan-Nya. Judul pasal ini terdapat dalam Kejadian 1:1:

**Pada mulanya Allah menciptakan langit dan bumi (Kejadian 1:1).**

Setelah judul ini, Kejadian 1:2-2:3 menunjukkan bahwa Allah langsung mulai membentuk bumi menjadi tempat bagi pemerintahan-Nya yang mulia dalam suatu struktur yang mencakup tiga bagian.

Pertama, kisah penciptaan dimulai dalam Kejadian 1:2, dengan bumi yang berada belum kekacauan dan Allah bersiap untuk membereskan kekacauan itu. Simaklah bagaimana bumi digambarkan dalam ayat berikut ini:

**Bumi belum berbentuk dan kosong; gelap gulita menutupi samudera raya, dan Roh Allah melayang-layang di atas permukaan air (Kejadian 1:2).**

Ada dua hal penting yang disebutkan dalam ayat ini. Di satu sisi, bumi “belum berbentuk dan kosong,” diselimuti kegelapan dan samudera raya yang tidak beraturan. Pada saat itu, bumi bukanlah tempat yang menyenangkan untuk didiami; bumi tidak ideal. Istilah “tidak berbentuk dan kosong” dipakai di bagian lain dalam Perjanjian Lama untuk mengacu kepada tempat-tempat yang liar dan tandus di bumi, tempat-tempat yang tidak dapat dihuni manusia. Sebagai tambahan, “gelap gulita” dan “samudera raya” mempunyai konotasi negatif di seluruh Alkitab. Pada mulanya, bumi tidak bersahabat dan tanpa kehidupan.

Namun, di sisi lain, ayat kedua juga memberi tahu kita fakta penting lainnya tentang pembukaan sejarah bumi — “Roh Allah melayang-layang di atas permukaan air.” Allah sumber kehidupan dan terang tidak puas membiarkan bumi dalam kondisi awalnya yang kacau. Ia siap untuk bertindak mengubah ciptaan yang gelap dan tanpa kehidupan.

Bagian kedua dari kisah penciptaan adalah enam hari untuk menata dalam Kejadian 1:3-31. Ayat-ayat ini menunjukkan bagaimana Allah membuat bumi layak untuk menjadi kerajaan-Nya. Banyak penafsir telah menunjukkan bahwa keenam hari ini memperlihatkan suatu pola yang dapat dikenali, yang menampilkan hikmat dan tujuan-tujuan Allah di dalam cara Ia membentuk ciptaan-Nya.

Di dalam tiga hari yang pertama, Allah menangani fakta bahwa bumi tidak berbentuk. Selama tiga hari yang kedua, Ia menangani fakta bahwa bumi itu kosong. Terlebih lagi, tindakan-tindakan Allah selama tiga hari yang pertama dan kedua itu menunjukkan paralel yang mengagumkan. Di hari pertama, Allah menciptakan siang hari dan membatasi kegelapan pada malam hari. Sejalan dengan hal itu, pada hari keempat Ia menempatkan matahari, bulan, dan bintang-bintang di langit untuk menjaga keteraturan ini. Pada hari kedua, Allah menciptakan atmosfer; memisahkan air yang di bawah dari air yang di atas. Kemudian, pada hari kelima, Allah menciptakan burung-burung untuk mengisi ruang di antara air yang di atas dan di bawah, dan Ia menciptakan binatang-

binatang laut untuk mengisi air yang di bawah. Pada hari ketiga, Allah membatasi samudera raya di bawah dengan membentuk dataran yang subur dan dipenuhi tanaman. Dan pada hari keenam, Allah menciptakan binatang-binatang darat dan manusia untuk mengisi daratan itu. Allah memperlihatkan hikmat dan kuasa yang tidak tertandingi ketika Ia berfirman dan mentransformasikan dunia dari kekacauan menjadi suatu tempat yang luar biasa teratur.

Kita harus secara khusus memperhatikan tema yang diulangi dalam ayat 3-31. Secara spesifik, Kejadian pasal 1 memberi tahu kita bahwa ketika Allah memperhatikan ciptaan-Nya, Ia melihat bahwa semuanya itu baik. Dan dalam ayat 31, kita melihat bahwa pada hari keenam, Ia melihat karya-Nya dan melihat bahwa itu sungguh amat baik.

Ketika Alkitab mengatakan bahwa ciptaan itu baik, salah satu artinya adalah bahwa Allah berkenan atas karya-Nya secara moral, karena Ia telah secara signifikan mengekang kekacauan, kegelapan, dan samudera raya, dan karena Ia telah menghadirkan keteraturan bagi bumi. Namun, kata yang diterjemahkan “baik” atau *tov* (טוב) dalam bahasa Ibrani, juga mempunyai arti yang lebih mendalam. Di sini dan dalam bagian lain dalam Perjanjian Lama, kata ini juga berarti “memuaskan”, “menyenangkan”, dan bahkan berarti “indah”. Selama enam hari Allah mengubah bumi agar bumi merefleksikan kehendak dan keinginan-Nya sendiri, sehingga bumi menjadi tempat yang indah yang menyukakan Dia.

Itu sebabnya bagian ketiga dari kisah penciptaan dalam Kejadian 2:1-3 berbicara tentang hari Sabat seperti itu. Pada awal Kejadian 1, Allah belum puas dengan ciptaan yang ada. Namun dalam Kejadian 2:1-3, Allah puas dengan apa yang telah Ia lakukan. Bahkan, Allah begitu puas dengan tatanan bumi yang mula-mula sehingga Ia beristirahat dari pekerjaan ini serta menguduskan hari ketujuh atau hari Sabat. Singkatnya, Allah puas karena persiapan-persiapan awal-Nya telah mempersiapkan bumi untuk menjadi tempat yang sesuai dengan apa direncanakan-Nya.

Seperti yang telah kita lihat, Allah pada mulanya mempersiapkan bumi untuk menjadi tempat yang menyukakan Dia, tetapi kita juga perlu memperhatikan bahwa tujuan-tujuan besar Allah bagi bumi menuntut perkembangan lebih lanjut.

## **Perluasan yang Terus-Menerus**

Terlepas dari semua pekerjaan yang telah Allah lakukan dalam minggu pertama penciptaan, Ia belum mengubah seluruh bumi menjadi firdaus yang menakjubkan. Kejadian pasal 2 menarik perhatian kita kepada fakta bahwa dengan diaturnya seluruh bumi hingga taraf tertentu, sebenarnya hanya ada satu tempat di bumi yang bisa disebut firdaus. Simaklah bagaimana Kejadian 2:8-9 menggambarkan tempat ini:

**Selanjutnya TUHAN Allah membuat taman di Eden di sebelah timur, ... lalu TUHAN Allah menumbuhkan berbagai-bagai pohon dari bumi, yang menarik dan yang baik untuk dimakan buahnya; dan pohon kehidupan di tengah-tengah taman itu, serta pohon pengetahuan tentang yang baik dan yang jahat (Kejadian 2:8-9).**

Cobalah berpikir demikian, Allah menciptakan seluruh bumi dengan cara yang sering digunakan oleh seorang seniman untuk membuat sketsa pensil di atas kanvas sebelum melukis. Ia tidak langsung melukis seluruh kanvas bumi; Ia hanya menegakkan tatanan dan orientasi dasar bumi agar menjadi seperti yang Ia inginkan. Namun, lukisan itu belum selesai.

Walaupun begitu, Allah memang telah melukis satu bagian bumi dengan warna-warna yang menakjubkan dan menghiasinya sebagai pusat dari ciptaan-Nya. Wilayah bumi ini disebut Eden, yang dalam bahasa Ibrani berarti “memuaskan” atau “menyenangkan” dan wilayah ini merupakan tempat kesukaan Allah yang istimewa. Dengan demikian, pusat dari Eden adalah sebuah taman, suatu tempat yang luar biasa indah, sebuah oasis yang spektakuler, taman firdaus yang luar biasa indah yang cocok untuk seorang raja. Jadi, meskipun Allah itu mahahadir dalam ciptaan-Nya, hadir di mana-mana tanpa terlihat, Ia memilih tanah Eden, khususnya taman Eden di dalamnya sebagai tempat kehadiran khusus-Nya yang kelihatan. Di tempat inilah Allah memperlihatkan diri-Nya secara mulia di bumi. Namun, taman dan tanah ini hanyalah sebagian kecil dari bumi. Sisanya telah diatur sampai batas tertentu, tetapi masih membutuhkan jauh lebih banyak pengaturan lagi.

Kini, setelah kita melihat bagaimana Allah telah pertama-tama mempersiapkan bumi sebagai tempat bagi pemerintahan-Nya dengan Eden dan taman-Nya yang kudus sebagai pusatnya yang indah dan menyenangkan, kita perlu beralih kepada topik kedua kita dalam periode purba: umat kerajaan Allah. Pada saat ini, Allah telah menetapkan umat manusia sebagai hamba-hamba kerajaan-Nya, instrumen-instrumen yang melaluinya Ia akan menyelesaikan persiapan-Nya untuk menjadikan bumi sebagai kerajaan-Nya.

## UMAT

Peran khusus manusia menjadi jelas melalui komentar Allah tentang manusia yang ditempatkan-Nya di Taman Eden. Walaupun segala sesuatu dalam tatanan awal-Nya bagi ciptaan itu baik— bahkan amat baik — dalam Kejadian 2:18 kita membaca kata-kata di bawah ini:

**TUHAN Allah berfirman: “Tidak baik, kalau manusia itu seorang diri saja. Aku akan menjadikan penolong baginya, yang sepadan dengan dia” (Kejadian 2:18).**

Allah, yang baru menilai bahwa ciptaan itu “baik”, telah menemukan sesuatu di dalam Taman-Nya yang khusus dan kudus itu, yang “tidak baik” — Adam belum mempunyai istri. Namun, mengapa hal ini tidak baik? Secara singkat, Allah telah menciptakan umat manusia untuk suatu pekerjaan yang terlalu besar untuk diselesaikan sendirian oleh satu makhluk ciptaan.

Kita bisa melihat mengapa tugas ini terlalu besar untuk seorang manusia dengan memperhatikan bahwa peran umat manusia digambarkan dalam dua cara. Allah menciptakan Adam dan Hawa untuk melayani Dia sebagai imam serta sebagai wakil raja, atau sebagai utusan kerajaan.

## Para Imam

Pertama-tama, Adam dan Hawa diberikan tugas sebagai imam. Mereka dipanggil untuk melayani dan menghormati Allah dengan tindakan-tindakan ibadah. Kita telah melihat bahwa hal inilah yang dilakukan oleh para makhluk ciptaan di dalam ruang takhta surgawi; dan hal ini jugalah yang harus dilakukan oleh Adam dan Hawa di bumi. Dalam Kejadian 2:15, kita membaca demikian:

**TUHAN Allah mengambil manusia itu dan menempatkannya dalam taman Eden untuk mengusahakan dan memelihara taman itu (Kejadian 2:15).**

Pada awalnya, kita mungkin berpikir bahwa Allah hanya menetapkan Adam dan Hawa untuk menjadi tukang kebun, tetapi tugas mereka jauh melebihi itu. Sesungguhnya, ungkapan “mengusahakan dan memelihara” adalah kata yang tidak biasa dan memiliki signifikansi khusus bagi Musa dan orang Israel yang pertama-tama membaca kisah ini.

Sebagai contoh, dalam Bilangan 3:8, ungkapan yang serupa digunakan untuk menggambarkan tugas para imam atau kaum Lewi di kemah suci Allah. Di sana kita membaca:

**Mereka harus memelihara segala perabotan Kemah Pertemuan, dan mengerjakan tugas-tugas bagi orang Israel dan dengan demikian melakukan [mengusahakan] pekerjaan jabatannya pada Kemah Suci (Bilangan 3:8).**

Peran Adam dan Hawa di dalam taman dijelaskan dengan cara-cara yang mencerminkan deskripsi teknis dari peran kaum Lewi dalam pelayanan keimaman mereka kepada Allah.

Adam dan Hawa ditempatkan dalam taman kudus Allah, tempat kehadiran yang khusus dari sang raja ilahi di bumi, mirip seperti kemah suci di zaman Musa. Dan, mereka menjalankan tugas keimaman di dalam pelayanan yang penuh ketundukan kepada sang raja yang agung dengan memperindah dan memelihara taman-Nya yang kudus. Adam dan Hawa melayani Allah sebagai imam ketika mereka bekerja di tempat kediaman-Nya yang kudus.

## Para Wakil Raja

Yang kedua, Adam dan Hawa juga diangkat menjadi raja, sebagai penguasa yang mewakili Allah. Jadi mereka adalah para imam yang rajani. Kita menemukan deskripsi ini tentang Adam dan Hawa dalam Kejadian 1:26, di mana kita membaca demikian:

**Berfirmanlah Allah: “Baiklah Kita menjadikan manusia menurut gambar dan rupa Kita, supaya mereka berkuasa atas ikan-ikan di**

**laut dan burung-burung di udara dan atas ternak dan atas seluruh bumi dan atas segala binatang melata yang merayap di bumi” (Kejadian 1:26).**

Kita semua tahu bahwa nas ini dan nas-nas lain menyebut manusia sebagai “gambar atau rupa Allah.” Di masa lalu, para teolog umumnya berpikir hal ini berarti bahwa manusia adalah makhluk rasional atau moral. Namun, ini bukanlah fokus dari Kejadian 1.

Untuk memahami pentingnya keberadaan sebagai “gambar Allah”, akan membantu apabila kita mengetahui bahwa dalam dunia kuno Perjanjian Lama, adalah hal yang umum bagi para raja dan para kaisar di dalam atau di sekitar Israel untuk disebut sebagai “gambar”, “rupa”, atau bahkan “anak-anak dari para allah”. Para raja dan para kaisar menerima gelar itu karena di zaman Perjanjian Lama, orang percaya bahwa figur raja memiliki peran yang sangat istimewa di dalam dunia, yang membedakan mereka dengan manusia biasa. Para raja dianggap berdiri di antara langit dan bumi, dan para raja dan kaisar diyakini memiliki tugas khusus untuk mengetahui kehendak atau hikmat para allah di langit, dan kemudian menggunakan kekuasaan mereka sebagai raja untuk menerapkan kehendak ilahi tersebut di bumi. Jika kita memakai kata-kata Yesus dari Doa Bapa Kami, para raja harus mengetahui kehendak Allah di surga dan membuat kehendak itu terjadi di bumi.

Kita dapat melihat bahwa Musa adalah seorang yang radikal pada zamannya karena ia menyatakan bahwa semua manusia — bukan hanya para raja dan kaisar — adalah gambar Allah. Menurut Perjanjian Lama, semua manusia diciptakan untuk menjadi penguasa yang mewakili Allah, untuk memerintah atas bumi sebagai wakil Allah dan memastikan bahwa kehendak-Nya terjadi di bumi, sama seperti para raja zaman dahulu yang dianggap memerintah sebagai wakil dari allah-allah mereka.

Gambaran tentang raja ini menjelaskan mengapa Allah menggambarkan peran manusia seperti yang dinyatakan-Nya dalam Kejadian 1:27-28. Perhatikan apa yang Musa katakan dalam ayat-ayat ini.

**Maka Allah menciptakan manusia itu menurut gambar-Nya, menurut gambar Allah diciptakan-Nya dia; laki-laki dan perempuan diciptakan-Nya mereka. Allah memberkati mereka, lalu Allah berfirman kepada mereka: “Beranakcuculah dan bertambah banyak; penuhilah bumi dan taklukkanlah itu, berkuasalah atas ikan-ikan di laut dan burung-burung di udara dan atas segala binatang yang merayap di bumi” (Kejadian 1:27-28).**

Kita dapat merangkumkan peran dari gambar Allah sebagai raja demikian. Seperti yang telah kita lihat, Allah menegakkan tatanan dan keindahan sampai taraf tertentu dalam ciptaan, dan Ia menempatkan manusia di dalam taman-Nya yang luar biasa indah dan kudus untuk melayani Dia sebagai imam. Namun, Allah juga memanggil gambar-Nya yang rajani itu untuk beranak cucu, untuk bertambah banyak, dan mereka bukan hanya memenuhi Taman Eden, tetapi juga seluruh bumi. Ia mengangkat mereka untuk berkuasa bukan hanya atas Taman Eden, tetapi juga atas seluruh bumi.

Raja surga yang agung menetapkan manusia sebagai instrumen perluasan kerajaan-Nya. Manusia harus beranak cucu, menyebar, dan mengubah seluruh bumi menjadi taman Allah, agar mereka dapat membawa kehendak Allah ke bumi dan melayani Dia sebagai imam di seluruh dunia. Memperluas kerajaan Allah di seluruh dunia adalah tujuan utama Allah menempatkan manusia di atas bumi.

Setelah kita melihat bagaimana Allah pada mulanya membangun sebuah tempat dan suatu umat bagi kerajaan-Nya, kini kita dapat menggambarkan kemajuan kerajaan Allah di bumi selama zaman purba.

## KEMAJUAN

Kita akan merangkumkan catatan Musa tentang zaman ini dengan tiga cara. Pertama, kita akan membahas pengkhianatan kosmis yang terjadi terhadap sang raja yang agung. Kedua, kita akan melihat bagaimana kecemaran manusia terus bertambah sehingga mencapai tahap yang tidak terbayangkan dan mengakibatkan penghakiman yang mengerikan. Namun, yang ketiga, kita akan mendapati bahwa Allah mewahyukan suatu strategi jangka panjang untuk menggenapi tujuan-tujuan kerajaan-Nya di bumi, terlepas dari kegagalan manusia. Mari pertama-tama kita melihat pengkhianatan yang terjadi di atas bumi.

### Pengkhianatan Kosmis

Bukannya membawa kehendak Allah ke seluruh bumi, Adam dan Hawa menyerah kepada pencobaan Iblis dan memberontak terhadap Raja ilahi mereka dengan memakan buah terlarang. Akibatnya, bukannya menebarkan keindahan Eden sampai ke ujung bumi, mereka justru diusir dari Eden dan dihukum untuk hidup di bawah kutuk.

Sekalipun demikian, peran umat manusia sebagai pembangun kerajaan tidak sepenuhnya lenyap. Adam dan Hawa tetap harus menyembah Allah; mereka seharusnya tetap beranak cucu dan berkuasa atas bumi. Namun, karena pemberontakan mereka, maka mereka dan bumi ini dikutuk sehingga beranak cucu dan berkuasa menjadi sulit, menimbulkan frustrasi, dan menyakitkan. Tentang beranak cucu, Allah mengatakan hal ini kepada Hawa dalam Kejadian 3:16:

**Susah payahmu waktu mengandung akan Kubuat sangat banyak; dengan kesakitan engkau akan melahirkan anak-anakmu (Kejadian 3:16).**

Dan Ia memberi perintah kepada Adam untuk berkuasa demikian dalam Kejadian 3:17:

**... terkutuklah tanah karena engkau; dengan bersusah payah engkau akan mencari rezekimu dari tanah seumur hidupmu (Kejadian 3:17).**

Bukannya menjalankan tugas mereka sebagai gambar Allah dengan kemudahan dan kehormatan yang tiada akhir, umat manusia dipaksa untuk hidup di dalam dunia yang tidak bersahabat, dan mengalami penderitaan dan kesia-siaan dalam kehidupan mereka sebagai gambar Allah.

## **Kecemaran dan Penghakiman**

Yang kedua, selama zaman purba, manusia terus mengejar jalan kecemaran yang pada akhirnya mengakibatkan penghakiman yang mengerikan dari Allah. Sebelum umat manusia jatuh ke dalam dosa, melahirkan anak seharusnya menghasilkan lebih banyak gambar Allah yang adalah para wakil raja dan imam yang setia. Namun, ketika Adam dan Hawa berdosa, tidak lagi benar bahwa seluruh keturunan mereka akan setia kepada Allah. Bahkan, akibat natur mereka yang sudah jatuh ke dalam dosa, tidak seorang pun dari mereka yang mampu setia jika Allah tidak menebus mereka dari kuasa dosa.

Sayangnya, sebagian besar manusia terus-menerus memberontak terhadap Allah. Kain, putra pertama Adam dan Hawa membunuh adiknya, Habel. Dan seperti yang ditunjukkan oleh silsilah Kain dalam Kejadian 4, ketika keluarga Kain berkembang dan menguasai bumi, pemberontakan mereka semakin parah. Ketimbang membangun kebudayaan manusia sebagai imam-imam Allah yang rajani, beribadah kepada Allah dan meluaskan kehendak-Nya di muka bumi, keturunan Kain meninggikan diri mereka dan membangun kebudayaan yang melawan pemerintahan Allah. Bahkan, seiring dengan waktu, manusia menjadi begitu jahat sehingga Allah memutuskan untuk membinasakan umat manusia. Seperti yang kita baca dalam Kejadian 6:5-7:

**Ketika dilihat TUHAN, bahwa kejahatan manusia besar di bumi dan bahwa segala kecenderungan hatinya selalu membuahkan kejahatan semata-mata, maka menyesallah TUHAN, bahwa Ia telah menjadikan manusia di bumi, dan hal itu memilukan hati-Nya. Berfirmanlah TUHAN: “Aku akan menghapuskan manusia yang telah Kuciptakan itu dari muka bumi, baik manusia maupun hewan dan binatang-binatang melata dan burung-burung di udara, sebab Aku menyesal, bahwa Aku telah menjadikan mereka” (Kejadian 6:5-7).**

## **Strategi Jangka Panjang**

Namun yang ketiga, sejarah purba memberi tahu kita bahwa Allah telah merancang strategi jangka panjang untuk memperluas kerajaan-Nya ke seluruh dunia. Sesungguhnya, dengan tercemarnya manusia, Allah berketetapan untuk menebus sekelompok manusia yang dipilih-Nya dari kekuasaan dosa, dan untuk membangun kerajaan-Nya melalui mereka. Allah menunjukkan belas kasihan-Nya yang menyelamatkan terhadap gambar-gambar Allah ini, agar mereka dapat melaksanakan maksud-maksud-Nya.

Petunjuk pertama tentang strategi jangka panjang ini langsung disampaikan setelah Adam dan Hawa berdosa dalam Kejadian 3:15. Di situ Allah mengutuk ular, yang telah menghasut Adam dan Hawa untuk berdosa, dengan mengatakan:

**“Aku akan mengadakan permusuhan antara engkau dan perempuan ini, antara keturunanmu dan keturunannya; keturunannya akan meremukkan kepalamu, dan engkau akan meremukkan tumitnya” (Kejadian 3:15).**

Pada intinya, Allah berjanji bahwa sekalipun Iblis dan orang-orang yang menjadi pengikutnya akan terus-menerus mengganggu keturunan Hawa, pada akhirnya keturunan-keturunannya yang sejati, yaitu manusia-manusia yang ditebus, akan meremukkan kepala si ular, dan mengalahkan dia yang telah menjerumuskan mereka ke dalam pengkhianatan kosmis. Itulah sebabnya Paulus meyakinkan jemaat di Roma dalam Roma 16:20:

**Semoga Allah, sumber damai sejahtera, segera akan menghancurkan Iblis di bawah kakimu (Roma 16:20)**

Harapan akan penebusan ini berlanjut dari zaman Adam dan Hawa hingga ke zaman kita sekarang.

Kontras dengan garis keturunan Kain yang telah menjadi semakin cemar, putra yang ketiga yaitu Set lahir untuk menggantikan Habel yang setia. Seperti yang ditunjukkan oleh silsilah dalam Kejadian 5, Set dan keturunannya menghormati Allah dengan hidup mereka dengan berusaha untuk melaksanakan kehendak-Nya di bumi. Dan bahkan ketika keadaannya menjadi sangat buruk di bumi sehingga Allah membinasakan umat manusia dengan air bah yang melanda seluruh bumi, ada satu keturunan Set yang setia dan diperkenan oleh Allah — Nuh. Dan Allah menyelamatkan Nuh dan keluarganya ketika air bah membinasakan semua manusia lainnya.

Menjelang akhir dari sejarah purba dalam Kejadian 8:21-22, Allah mempersiapkan jalan bagi suatu strategi jangka panjang yang kompleks, yang melaluinya gambar-gambar-Nya yang sudah ditebus dapat menggenapi tujuan mereka sebagai gambar Allah. Di sana kita membaca:

**Aku takkan mengutuk bumi ini lagi karena manusia, sekalipun yang ditimbulkan hatinya adalah jahat dari sejak kecilnya, dan Aku takkan membinasakan lagi segala yang hidup seperti yang telah Kulakukan. Selama bumi masih ada, takkan berhenti-henti musim menabur dan menuai, dingin dan panas, kemarau dan hujan, siang dan malam (Kejadian 8:21-22).**

Perhatikan motivasi Allah. Ia mengakui bahwa bahkan manusia yang sudah ditebus itu berdosa dan lemah. Ia menyadari bahwa dosa akan terus berusaha menghancurkan gambar-Nya yang sudah jatuh ke dalam dosa. Maka, sang raja surgawi mengatur ciptaan-Nya sehingga ciptaan-Nya dapat memberikan stabilitas jangka panjang bagi umat manusia. Alasan untuk stabilitas ini menjadi jelas dalam Kejadian 9:1:



**Lalu Allah memberkati Nuh dan anak-anaknya serta berfirman kepada mereka: “Beranakcuculah dan bertambah banyaklah serta penuhilah bumi” (Kejadian 9:1).**

Singkat kata, Allah mengukuhkan stabilitas alam dan menyingkirkan ancaman air bah yang mendunia, agar gambar-gambar-Nya yang sudah ditebus dapat melaksanakan tugas manusia yang semula.

Allah mengetahui apa yang ditegaskan oleh bagian selanjutnya dalam Kitab Suci. Jalan untuk memperluas kerajaan-Nya tidak akan mulus ataupun tanpa gangguan. Ia tahu bahwa umat-Nya sendiri akan tersandung dan jatuh, dan Ia tahu bahwa perlawanan terhadap hamba-hamba kerajaan-Nya akan timbul dan tenggelam. Maka Ia menegakkan tatanan yang baru dengan stabilitas jangka panjang di dalam alam, agar suatu hari nanti di masa depan yang masih jauh, gambar-gambar-Nya yang telah ditebus dan setia itu dapat melaksanakan tugas untuk menyebarkan kerajaan-Nya ke seluruh dunia yang telah jatuh ini.

Demikianlah, kerajaan Allah yang historis itu dimulai di Eden dan kerajaan itu akan diperluas ke seluruh muka bumi oleh gambar-gambar Allah yang imamat dan rajani, yaitu manusia. Sekalipun muncul kerumitan yang disebabkan oleh dosa, Allah telah merencanakan strategi historis jangka panjang untuk menebus sebagian dari gambar-Nya, agar mereka dapat membawa kerajaan-Nya ke bumi seperti di surga. Kontur dasar dari sejarah purba ini menetapkan arah bagi seluruh sejarah Alkitab berikutnya.

Setelah kita melihat bagaimana kerajaan Allah telah dimulai selama tahun-tahun paling awal dari sejarah bumi, kita siap untuk maju kepada tahapan penting berikutnya di dalam sejarah yang meliputi sebagian besar Perjanjian Lama, masa ketika Allah secara khusus berinteraksi dengan Israel sebagai umat pilihan-Nya.

## **BANGSA ISRAEL**

---

Dari perspektif Perjanjian Lama, sejarah bangsa Israel kuno mewakili suatu langkah besar bagi kerajaan Allah yang sedang datang ke bumi sebagaimana kerajaan itu ada di surga.

Untuk melihat bagaimana kerajaan Allah berkembang di dalam Israel kuno, kita akan melihat lagi tiga topik. Pertama, kita akan menyelidiki tempat kerajaan pada tahap sejarah ini. Kedua, kita akan melihat umat dari kerajaan ini. Dan ketiga, kita akan mempelajari kemajuan dari kerajaan itu selama periode ini. Mari kita perhatikan terlebih dahulu lokasi dari kerajaan Allah di dalam bangsa Israel.

### **TEMPAT**

Salah satu cara terbaik untuk memulai diskusi kita tentang lokasi dari kerajaan tersebut pada periode ini adalah dengan membahas bapa leluhur Israel yang agung, Abraham. Karena Abraham adalah bapa orang Israel, kesepakatan Allah dengan

Abraham menentukan segala sesuatu yang akan Allah lakukan melalui Israel. Dalam Kejadian 12:1-3, kita membaca bagaimana Allah pertama kali memanggil Abraham untuk menjadi hamba-Nya yang istimewa dengan kata-kata ini:

**“Pergilah dari negerimu dan dari sanak saudaramu dan dari rumah bapamu ini ke negeri yang akan Kutunjukkan kepadamu; Aku akan membuat engkau menjadi bangsa yang besar, dan memberkati engkau serta membuat namamu masyhur; dan engkau akan menjadi berkat. Aku akan memberkati orang-orang yang memberkati engkau, dan mengutuk orang-orang yang mengutuk engkau, dan olehmu semua kaum di muka bumi akan mendapat berkat” (Kejadian 12:1-3).**

Perhatikan apa yang Allah firmankan dalam ayat 1; Ia memanggil Abraham untuk meninggalkan tanah airnya di Mesopotamia dan bermigrasi ke tanah yang belum pernah dilihat oleh Abraham.

Ketika kisah dalam Kejadian 12 terus bergulir, kita menemukan bahwa Allah memimpin Abraham dari Ur di sebelah selatan Mesopotamia ke Haran di utara Mesopotamia, dan kemudian dari Haran ke tanah Kanaan, yang kini kita sebut sebagai Tanah Suci. Dan ketika Abraham tiba di Kanaan, Allah mengonfirmasi bahwa keturunan Abraham akan menerima kawasan geografis yang spesifik ini sebagai tanah air mereka, dan seperti yang dijelaskan oleh bagian selanjutnya dalam Perjanjian Lama, Tanah Perjanjian Abraham menjadi pusat geografis untuk tindakan-tindakan Allah di dalam dunia sejak saat itu dan seterusnya.

Panggilan Abraham untuk pergi ke Tanah Perjanjian menolong kita untuk memahami tempat kerajaan Allah setidaknya dari dua sisi. Pertama, kita akan melihat bahwa Allah memanggil Abraham dan Israel untuk melayani Dia di pusat kerajaan-Nya yang semula. Kedua, kita akan melihat bahwa Allah memanggil Israel untuk memperluas kerajaan-Nya ke luar dari pusat yang mula-mula tersebut. Marilah kita terlebih dahulu melihat gagasan bahwa Allah memanggil Abraham dan keturunannya untuk melayani Dia di pusat kerajaan-Nya yang semula.

## **Pusat yang Semula**

Seperti yang telah kita lihat, pusat kerajaan Allah yang semula di bumi adalah Eden. Sayangnya, banyak penafsir yang secara keliru percaya bahwa Eden terletak di Mesopotamia. Maka, mereka juga secara keliru mempercayai bahwa Abraham betul-betul telah meninggalkan wilayah di sekitar Taman Eden untuk pindah ke Kanaan. Namun, Kitab Suci menunjukkan kaitan yang sangat erat antara Tanah Perjanjian Abraham dan tanah Eden.

Dalam kenyataannya, Allah memanggil Abraham kembali ke wilayah di sekitar Taman Eden dan bukannya menjauh dari situ. Simaklah bagaimana Allah menggambarkan batas-batas Eden dalam Kejadian 2:10-14:

**Ada suatu sungai mengalir dari Eden untuk membasahi taman itu, dan dari situ sungai itu terbagi menjadi empat cabang. Yang pertama, namanya Pison, yakni yang mengalir mengelilingi seluruh tanah Hawila, .... Nama sungai yang kedua ialah Gihon, yakni yang mengalir mengelilingi seluruh tanah Kush. Nama sungai yang ketiga ialah Tigris, .... Dan sungai yang keempat ialah Efrat (Kejadian 2:10-14).**

Empat sungai itu membentuk batas-batas Eden: Pison dan Gihon, yang dikaitkan dengan negeri-negeri di sebelah barat daya di wilayah timur laut Mesir, dan Tigris serta Efrat di sisi timur laut Kanaan.

Referensi-referensi geografis ini penting bagi kita karena Tanah Perjanjian memiliki batas-batas yang mirip. Dalam Kejadian 15:18, kita membaca kata-kata berikut ini.

**Kepada keturunanmulah Kuberikan negeri ini, mulai dari sungai Mesir sampai ke sungai yang besar itu, sungai Efrat (Kejadian 15:18).**

Kebanyakan penafsir sepakat bahwa “sungai Mesir” bukanlah sungai Nil, melainkan salah satu sungai yang lebih kecil, di wilayah timur laut Mesir. Namun, bagaimanapun juga, kita dapat melihat bahwa Allah telah menjanjikan kepada Abraham tanah yang dibatasi oleh Efrat di sebelah timur lautnya dan Mesir di bagian barat dayanya, dan seperti yang telah kita lihat, batas geografis Tanah Perjanjian merefleksikan batas-batas Eden. Sekalipun beberapa pertanyaan tentang sejauh mana kita perlu mengasosiasikan Kanaan dengan Eden tetap belum terjawab, setidaknya jelas bahwa ketika Allah memanggil Abraham ke Kanaan, Ia memanggilnya kembali ke area di mana Adam dan Hawa pertama kali melayani Allah. Jadi, sama seperti Eden pada awalnya telah ditentukan sebagai pusat kehadiran Allah di bumi, setelah rangkaian kegagalan dalam sejarah purba, Allah memanggil hamba-Nya yang istimewa, Abraham, kembali ke pusat geografisnya untuk mulai membangun kembali kerajaan-Nya.

Implikasi kedua dari kaitan antara Tanah Perjanjian dan Eden adalah bahwa Allah memberikan negeri ini kepada Israel Perjanjian Lama, bukan sebagai tujuan akhirnya, melainkan sebagai sebuah tahapan dasar bagi perluasan pemerintahan-Nya sampai ke ujung-ujung bumi.

## **Perluasan**

Tanah Perjanjian bukanlah tujuan geografis yang final bagi Abraham dan Israel — tanah itu terlalu kecil bagi kerajaan Allah di bumi. Simaklah lagi Kejadian 12:3:

**Aku akan memberkati orang-orang yang memberkati engkau, dan mengutuk orang-orang yang mengutuk engkau, dan olehmu semua kaum di muka bumi akan mendapat berkat (Kejadian 12:3).**

Melalui proses memberkati dan mengutuk bangsa-bangsa sebagai respons terhadap reaksi mereka kepada Abraham dan keturunannya, seluruh umat di bumi pada akhirnya akan diberkati. Perjanjian ini tidak hanya menunjuk kepada bagaimana iman Abraham — dan kini iman Kristen — akan menyebar kepada kelompok-kelompok suku dan bahasa yang berbeda, meskipun ini juga merupakan satu aspek dari janji itu. Ayat ini juga mengacu kepada geografi. Berkat Abraham akan mencapai semua keluarga di seluruh bumi.

Itulah sebabnya Rasul Paulus merangkum janji Allah kepada Abraham demikian dalam Roma 4:13:

**.....telah diberikan janji kepada Abraham dan keturunannya, bahwa ia akan memiliki dunia (Roma 4:13).**

Abraham tidak hanya dijanjikan sebidang tanah yang kecil sebagai warisannya; ia dijanjikan akan memiliki dunia. Kanaan hanyalah uang muka untuk warisan penuhnya — seluruh dunia.

Perluasan kerajaan Allah yang melewati batas awal Tanah Perjanjian terjadi dalam skala kecil pada waktu-waktu yang berbeda dalam Perjanjian Lama. Pada zaman Musa dan seterusnya, dua setengah suku menduduki negeri-negeri di sebelah timur Yordan. Selama pemerintahan beberapa raja, perbatasan Israel meluas ke sebelah utara, timur, dan selatan. Demikianlah selama masa Israel Perjanjian Lama, pusat kerajaan Allah adalah tanah Kanaan, tetapi bahkan pada saat itu pun kerajaan Allah sudah mulai menyebar ke seluruh bumi.

Dengan mengingat lokasi kerajaan pada masa-masa Israel Perjanjian Lama, kita harus mengalihkan perhatian kita kepada umat dari kerajaan itu.

## UMAT

Sejarah umat Allah pada masa ini sangat kompleks, sehingga kita perlu membatasi diri untuk menekankan beberapa hal. Walaupun begitu, kita tetap dapat melihat gambaran besar dari peran Israel dalam kerajaan Allah dan bagaimana peran itu selaras dengan tujuan awal Allah bagi umat manusia. Kita akan melihatnya dari tiga aspek: pertama, pemilihan Israel sebagai umat istimewa untuk kerajaan itu; kedua, pembentukan umat tersebut menjadi kerajaan para imam; dan ketiga, penunjukan para imam dan raja yang resmi untuk memimpin umat kerajaan. Pertama-tama, mari kita simak pemilihan Israel sebagai umat Allah yang istimewa.

### Pemilihan Israel

Kita harus ingat bahwa selama sejarah purba, dengan masuknya dosa ke dalam dunia, Allah telah memilih sebuah keluarga dari antara seluruh umat manusia yang harus melayani sebagai gambar-Nya yang istimewa di dalam dunia.

Kita melihat pola dari satu keluarga yang istimewa, pertama dalam Kejadian 5, di mana anak laki-laki Adam, yaitu Set menjadi bapa dari garis keturunan orang benar dari

umat manusia. Kemudian, Allah mempertahankan keluarga Set melalui keturunannya, Nuh. Anda juga pasti ingat bahwa Nuh mempunyai tiga orang putra: Sem, Ham, dan Yafet. Namun, hanya Sem yang merupakan gambar atau putra yang secara khusus dipilih oleh Allah. Dari keturunan Sem, ada satu orang yang dipilih untuk meneruskan peran khusus ini, yakni Abraham. Kemudian Ishak, anak Abraham yang diperolehnya secara ajaib, melanjutkan garis pilihan ini. Kemudian Yakub, anak Ishak yang juga dikenal sebagai Israel, menjadi gambar Allah yang dihormati secara khusus. Dan akhirnya, Yakub mempunyai dua belas putra, Yusuf dan saudara-saudaranya dan kedua belas putra ini menjadi bapa dari dua belas suku dari bangsa Israel. Kedua belas suku ini sangat dikasihi oleh Allah dan diberi gelar istimewa sebagai umat Allah, orang-orang yang Allah kasihi sebagai putra sulung-Nya. Dari antara semua bangsa manusia, suku-suku Israel adalah umat yang istimewa dari kerajaan Allah.

### **Kerajaan Para Imam**

Kedua, ketika Allah memilih suku-suku Israel, Ia membentuk mereka menjadi suatu kerajaan para imam dengan tujuan menjalankan peran awal yang diberikan kepada Adam dan Hawa sebagai imam dan raja. Allah menyatakan dengan istilah-istilah yang jelas bahwa Israel harus mengisi peran yang sangat khusus ini dalam pembangunan kerajaan-Nya dalam Keluaran 19:4-6. Di sana Tuhan menyampaikan perkataan ini ketika umat Israel berkemah di kaki Gunung Sinai:

**Kamu sendiri telah melihat apa yang Kulakukan kepada orang Mesir, dan bagaimana Aku telah mendukung kamu di atas sayap rajawali dan membawa kamu kepada-Ku. Jadi sekarang, jika kamu sungguh-sungguh mendengarkan firman-Ku dan berpegang pada perjanjian-Ku, maka kamu akan menjadi harta kesayangan-Ku sendiri dari antara segala bangsa, sebab Akulah yang empunya seluruh bumi. Kamu akan menjadi bagi-Ku kerajaan imam dan bangsa yang kudus. Inilah semuanya firman yang harus kaukatakan kepada orang Israel (Keluaran 19:4-6).**

Perhatikan apa yang Allah katakan tentang kedua belas suku Israel. Israel harus menjadi “kerajaan imam ... bangsa yang kudus.” Seperti yang telah kita lihat, mereka harus menjadi “kudus”, artinya “istimewa, terpisah, berbeda dari semua bangsa lain”. Namun, lebih tepatnya, mereka harus menjadi “kerajaan imam” atau kerajaan yang imamat.

Disebutnya Israel sebagai kerajaan imam ini menunjukkan bahwa Israel terus menjalankan dua peran ganda yang dijalankan oleh Adam dan Hawa sejak semula. Ingatlah bahwa Adam dan Hawa dipanggil untuk melayani sebagai imam Allah yang rajani. Di sini kita melihat bahwa suku-suku Israel juga dipanggil untuk menjadi imam kerajaan Allah.

## Para Imam dan Raja

Yang ketiga, walaupun Israel secara keseluruhan mempunyai hak istimewa sebagai imam yang rajani untuk kerajaan Allah, kita juga harus mengingat bahwa ketika mereka berkembang menjadi suatu bangsa yang kuat, sebagian orang Israel menerima jabatan khusus sebagai imam dan raja. Secara umum, seluruh bangsa Israel dikuduskan sebagai kerajaan imam Allah yang istimewa. Namun, Allah pada akhirnya memilih kaum atau keluarga tertentu di dalam Israel, untuk menjadi gambar-Nya yang sangat istimewa dengan melayani dalam jabatan imam dan jabatan raja yang memimpin bangsa itu dalam pelayanan kudus mereka kepada Allah.

Seperti yang dikisahkan oleh kitab Keluaran, Harun dan keturunannya harus melayani Allah sebagai imam-imam-Nya. Mereka terutama memimpin bangsa itu untuk memasuki hadirat Allah yang khusus di dalam Kemah Suci dan Bait Suci, untuk mempersembahkan ibadah, persembahan korban, dan pujian. Dan kemudian, Daud dan keturunannya ditahbiskan untuk melayani sebagai raja bagi umat Allah. Mereka melayani sebagai hamba-hamba Allah yang khusus, dalam dimensi yang lebih bersifat politis dari bangsa itu.

Setelah kita melihat tempat kerajaan dan umat kerajaan dalam Israel Perjanjian Lama, kita harus mengambil waktu sejenak untuk menggambarkan kemajuan kerajaan selama masa tersebut.

## KEMAJUAN

Sayangnya, sejarah Israel sangat mirip dengan periode zaman purba, yaitu merupakan suatu campuran antara pencapaian yang sangat positif dan kegagalan yang sangat menyedihkan. Kerajaan Allah mengalami kemajuan, tetapi karena keberdosaan manusia, kemajuan-kemajuan ini meleset jauh dari tujuan yang paling utama; semuanya itu tidak menyebarkan kerajaan Allah sampai ke ujung-ujung bumi.

Periode sejarah Alkitab ini panjang dan kompleks, sehingga kita hanya bisa menyentuh beberapa hal yang menonjol. Kita akan membahas tiga tahapan dalam kemajuan kerajaan itu selama periode ini: pertama, tahap janji; kedua, keluaran dan penaklukan; dan ketiga, periode Israel sebagai sebuah kerajaan.

## Janji

Pertama-tama, kita akan membahas periode janji. Yang kita maksud di sini adalah periode para bapa leluhur Israel. Selama zaman Abraham, Ishak, Yakub, dan kedua belas kepala dari suku-suku Israel, Allah telah memberikan banyak janji tentang masa depan Israel. Yang terutama, janji-janji ini dibagi ke dalam dua kategori: pertama, janji untuk bertambah banyak; dan kedua, janji-janji tentang kekuasaan.

Sebagaimana Allah memanggil Adam dan Hawa untuk memperbanyak gambar Allah, Allah menjanjikan kepada Abraham bahwa keturunannya akan bertambah banyak

sampai tidak terhitung lagi. Dengarlah janji Allah yang agung kepada Abraham dalam Kejadian 15:5:

**“Coba lihat ke langit, hitunglah bintang-bintang, jika engkau dapat menghitungnya.” Maka firman-Nya kepadanya: “Demikianlah banyaknya nanti keturunanmu” (Kejadian 15:5).**

Seperti yang telah kita lihat, Abraham dan keturunannya dipilih untuk menuntun umat manusia dalam menjalankan perannya sebagai gambar-gambar Allah. Hal ini seharusnya terjadi, salah satunya melalui bertambah banyaknya keturunan yang kudus, agar manusia yang ditebus menjadi sama banyaknya seperti bintang-bintang di langit yang tidak terbilang. Itu sebabnya kelahiran Ishak sangat ditekankan, anak Abraham yang diperolehnya secara ajaib melalui Sarah. Itu juga sebabnya mengapa kisah Alkitab sangat banyak berfokus pada Yakub, anak Ishak, dan pada kedua belas putra Yakub. Umat Allah telah bertambah banyak dalam Perjanjian Lama, bahkan pada periode mula-mula dari janji ini. Dan itu sebabnya pertambahan jumlah dari gambar-gambar Allah yang sudah ditebus di dalam bangsa Israel adalah tema sentral di sepanjang Perjanjian Lama.

Selain ini, kisah-kisah Alkitab tentang para bapa leluhur juga berfokus pada janji tentang kekuasaan. Allah tidak hanya menjanjikan banyak keturunan kepada Abraham, tetapi juga bahwa keturunannya akan memiliki tanah suci Kanaan. Seperti yang kita baca dalam Kitab Kejadian 15:7:

**Lagi firman TUHAN kepadanya: “Akulah TUHAN, yang membawa engkau keluar dari Ur-Kasdim untuk memberikan negeri ini kepadamu menjadi milikmu” (Kejadian 15:7).**

Sama seperti Allah memerintahkan Adam dan Hawa untuk menguasai bumi, Ia berjanji bahwa Israel sebagai umat-Nya yang istimewa akan memiliki kekuasaan dan menikmati kemakmuran di Tanah Perjanjian.

Itu sebabnya Abraham membeli sebidang tanah kecil sebagai simbol di Kanaan, untuk dijadikan tempat pemakaman bagi keluarganya. Selanjutnya, hal ini menjelaskan mengapa Yakub meninggalkan Tanah Perjanjian untuk sementara waktu, tetapi kembali lagi sekalipun ia harus menghadapi banyak bahaya. Hal ini juga menjelaskan mengapa dalam kata-kata terakhirnya, Yusuf meyakinkan orang Israel bahwa mereka akan meninggalkan Mesir dan kembali ke Tanah Perjanjian. Periode bapa leluhur adalah masa ketika Allah berjanji bahwa Ia akan memperbanyak jumlah mereka dan memberikan kekuasaan kepada Israel Perjanjian Lama sebagai bangsa yang akan memajukan kerajaan-Nya.

## **Keluaran dan Penaklukan**

Tahapan utama yang kedua dari kerajaan Allah yang datang ke bumi dalam sejarah Israel Perjanjian Lama adalah periode keluaran dan penaklukan. Satu nas secara khusus menyatakan dengan sangat jelas bahwa karya Allah bersama Israel selama masa ini dimaksudkan untuk mendirikan kerajaan-Nya di bumi. Secara khusus, ketika Musa

dan orang Israel berjalan menyeberangi Laut Teberau, mereka menyanyikan lagu yang terkenal, yang terdapat di dalam Keluaran 15:1-18. Ini adalah nas pertama dalam Kitab Suci di mana tema pemerintahan Allah dinyatakan secara jelas. Ada banyak tema kerajaan yang luar biasa dalam lagu ini, tetapi kita hanya akan menyebut satu saja. Dalam Keluaran 15:13, kita membaca kata-kata ini tentang keyakinan Musa akan masa depan:

**Dengan kasih setia-Mu Engkau menuntun umat yang telah Kautebus; dengan kekuatan-Mu Engkau membimbingnya ke tempat kediaman-Mu yang kudus (Keluaran 15:13).**

Perhatikan bahwa bangsa Israel memuji Allah karena Ia membimbing mereka ke tempat kediaman-Nya yang kudus. Kita telah melihat bahwa, sama seperti Eden, Tanah Perjanjian seharusnya menjadi pusat dari hadirat khusus Allah yang kudus di bumi. Namun, lebih dari itu, kita perlu mengingat bahwa istilah yang diterjemahkan “menuntun”, yaitu *nahal* (נָהַל) dalam bahasa Ibrani, diasosiasikan dengan menuntun domba. Jenis gambaran tentang menggembalakan ini biasanya menggambarkan aktivitas para raja, baik di Timur Dekat Kuno secara umum maupun di dalam Alkitab. Allah sedang menuntun umat-Nya menuju ke tempat kediaman-Nya yang kudus sebagai Raja mereka yang menggembalakan.

Tema tentang kedudukan Allah sebagai raja dan kerajaan Allah juga muncul di bagian akhir dari nyanyian Laut Teberau dalam Keluaran 15:17-18:

**Engkau membawa mereka dan Kaucangkakkan mereka di atas gunung milik-Mu sendiri; di tempat yang telah Kaubuat kediaman-Mu, ya TUHAN; di tempat kudus, yang didirikan tangan-Mu, ya TUHAN. TUHAN memerintah kekal selama-lamanya (Keluaran 15:17-18).**

Menurut ayat-ayat ini, Allah sedang membawa Israel ke suatu gunung kudus, ke tempat kudus yang nantinya dinyatakan oleh Alkitab sebagai Yerusalem. Dan bagaimana natur dari gunung yang menjadi tempat kudus-Nya itu? Pertama, Musa berkata bahwa tempat itu akan menjadi “tempat kediaman” Allah. Sekali lagi, istilah yang diterjemahkan “tempat kediaman”, dalam bahasa Ibraninya, *yashav* (יָשַׁב), sering memiliki konotasi sebagai “takhta seorang raja”. Dengan adanya motif kerajaan dalam nas ini, maka yang terbaik adalah kita memahami bahwa gunung yang merupakan tempat kudus itu akan menjadi tempat takhta Allah.

Itu sebabnya ayat 18 langsung memuji Allah dengan peristilahan kerajaan yang eksplisit, dengan menggunakan kata-kata berikut:

**TUHAN memerintah kekal selama-lamanya (Keluaran 15:18).**

Ketika Allah bertindak sebagai raja Israel dengan menggembalakan bangsa itu menuju ke Tanah Perjanjian, Ia bermaksud untuk menetapkan mereka sebagai umat yang akan mengelilingi takhta kerajaan-Nya. Dengan kata lain, tujuan dari peristiwa keluaran dan



penaklukan adalah untuk menegakkan takhta Allah, pemerintahan-Nya sebagai raja, kerajaan-Nya di bumi selama-lamanya.

## **Kerajaan**

Tahap ketiga dari kerajaan Allah selama periode pentingnya Israel Perjanjian Lama dapat disebut sebagai tahap kerajaan, yaitu masa ketika Israel menjadi bangsa yang mapan dengan seorang raja dan bait suci. Sayangnya, tempat para raja manusia dalam rencana Allah bagi Israel merupakan sesuatu yang kontroversial. Dalam pelajaran berikutnya, kita akan mencermati fakta bahwa Allah telah selalu menginginkan Israel untuk memiliki seorang raja manusia dan bagaimana kedudukan sebagai raja berkembang di Israel. Namun, untuk kali ini, kita hanya akan melihat bagaimana kerajaan Allah bergerak maju begitu Allah telah berketetapan untuk meneguhkan Daud dan anak-anaknya sebagai raja atas umat-Nya.

Daud dan Salomo, putranya, memajukan kerajaan Allah di bumi dengan menetapkan Yerusalem sebagai lokasi untuk raja dan bait suci. Di satu sisi, penegakan takhta Daud di Yerusalem adalah penegakan keluarga kerajaan yang akan mewakili pemerintahan Allah di bumi. Simaklah bagaimana takhta keluarga Daud digambarkan dalam 1 Tawarikh 29:23:

**Kemudian duduklah Salomo sebagai raja menggantikan Daud, ayahnya, di atas takhta yang ditetapkan TUHAN (1 Tawarikh 29:23).**

Takhta Daud adalah takhta Tuhan. Keturunan raja Daud memimpin bangsa Israel dengan mewakili otoritas Allah sebagai Raja. Daud dan para putranya memiliki peran resmi yang lebih tinggi sebagai gambar-gambar Allah yang dimuliakan, yang memimpin gambar-gambar Allah lainnya.

Di sisi lain, Daud merencanakan dan Salomo mendirikan bait suci bagi Allah, yang umumnya disebut oleh Alkitab sebagai “rumah” atau “istana Allah”. Di dalam bait suci ini, para imam ditetapkan sebagai orang-orang yang akan memimpin bangsa Israel, bangsa imam, untuk melayani Allah di dalam ibadah. Di pusat bait suci, Salomo meletakkan tabut perjanjian yang sudah dibawa oleh Daud ke Yerusalem. Simbolisme dari tabut perjanjian ini luar biasa penting. Menurut Daud, tabut perjanjian adalah tumpuan kaki Allah. Simaklah apa yang ia katakan dalam 1 Tawarikh 28:2:

**Aku bermaksud hendak mendirikan rumah perhentian untuk tabut perjanjian TUHAN dan untuk tumpuan kaki Allah kita; juga aku telah membuat persediaan untuk mendirikannya (1 Tawarikh 28:2).**

Takhta Allah ada di surga, tetapi tumpuan kaki dari takhta-Nya adalah tabut perjanjian di dalam bait suci di Yerusalem. Pada dasarnya, Salomo mengubah Yerusalem menjadi ibu kota untuk keluarga Daud, dan tempat kudus kerajaan bagi Allah sendiri.

Jadi kita melihat bahwa pada masa pemerintahan Daud dan Salomo, Israel telah telah beralih dari suatu suku bangsa yang bermigrasi pada zaman Abraham untuk menjadi suatu bangsa yang diteguhkan melalui keluaran dan penaklukan, dan akhirnya menjadi

sebuah kerajaan yang memiliki seorang raja dan sebuah bait suci di kota kerajaan Yerusalem. Kerajaan Allah sedang ditegakkan di dalam bangsa Israel.

Lalu apa pengharapan dan tujuan dari membangun Israel menjadi sebuah kerajaan? Singkat kata, Allah menuntun umat-Nya melalui tahapan-tahapan ini agar melalui orang-orang yang menjadi raja Israel, yang merupakan raja-hamba Allah yang istimewa, pemerintahan Allah akan tersebar sampai ke ujung-ujung bumi. Simaklah cara Pemazmur mengekspresikan tujuan akhir ini dalam Mazmur 72:1-17:

**... berikanlah hukum-Mu kepada raja dan keadilan-Mu kepada putera raja! ... Kiranya ia memerintah dari laut ke laut, dari sungai Efrat sampai ke ujung bumi! ... Kiranya semua raja sujud menyembah kepadanya, dan segala bangsa menjadi hambanya! ... Biarlah namanya tetap selama-lamanya, kiranya namanya semakin dikenal selama ada matahari. Kiranya segala bangsa saling memberkati dengan namanya, dan menyebut dia berbahagia (Mazmur 72:1, 8, 11, 17).**

Kita bisa melihat beberapa tema penting di sini. Pertama, pemazmur berdoa memohon berkat bagi keluarga Daud, agar dinasti Daud dicirikan oleh keadilan dan kebenaran. Namun, ia tahu bahwa ini akan menghasilkan perluasan secara besar-besaran terhadap pemerintahan Daud. Keturunan Daud akan memerintah atas seluruh bumi; dia akan memerintah dari laut ke laut, dan semua raja dan semua bangsa akan melayani dia yang duduk di atas takhta Daud, yang mewakili kebenaran dan keadilan Allah. Pemerintahan dari hamba Allah yang istimewa, raja Israel, akan memperluas pemerintahan Allah kepada segala bangsa di muka bumi.

Namun, mengapa perluasan kerajaan Allah ini terjadi? Apa sasarannya? Secara luar biasa, Mazmur 72 menyatakan bahwa tujuan dari tahapan kerajaan dalam sejarah Israel adalah untuk memenuhi tujuan awal dari pemilihan Israel. Ingatlah bahwa di dalam Kejadian 12:3, Allah telah memiliki satu tujuan di benak-Nya ketika Ia memanggil Abraham kepada diri-Nya. Tujuan itu adalah:

**... olehmu semua kaum di muka bumi akan mendapat berkat (Kejadian 12:3).**

Namun bagaimana janji kepada Abraham ini digenapi? Bacalah lagi Mazmur 72:17. Di situ kita membaca bahwa melalui pemerintahan keluarga Daud yang adil dan benar:

**Kiranya segala bangsa saling memberkati dengan namanya, dan menyebut dia berbahagia (Mazmur 72:17).**

Alusi kepada Kejadian 12:3 sangat jelas. Tujuan awal Allah dalam memilih Abraham pada akhirnya akan digenapi ketika keturunan Daud menyebarkan berkat Allah kepada semua bangsa.

Dan akhirnya kita harus bertanya, apa hasil dari penggenapan tujuan awal Israel di dalam dinasti Daud? Mengapa keturunan Daud harus menyebarkan berkat-berkat Abraham ke seluruh dunia? Singkatnya, hasilnya adalah tersebarnya pemerintahan Allah

yang mulia ke ujung-ujung dunia. Itu sebabnya Mazmur 72 diakhiri dengan pujian kepada Allah yang bergema dalam ayat 19:

**Dan terpujilah kiranya nama-Nya yang mulia selama-lamanya, dan kiranya kemuliaan-Nya memenuhi seluruh bumi. Amin, ya amin (Mazmur 72:19).**

Ayat penutup dari Mazmur 72 ini menyatakan tujuan final dari semua perkembangan yang terjadi di Israel, dari janji-janji kepada para bapa leluhur, melalui peristiwa keluaran dan penaklukan, dan sampai kepada kerajaan. Tahapan-tahapan dari kerajaan ini semuanya dimaksudkan untuk memenuhi seluruh bumi dengan kemuliaan Allah. Ketika kerajaan Allah menyebar dari garis perbatasan Israel sampai ke ujung-ujung bumi melalui pemerintahan keturunan Daud, hadirat Allah yang mulia akan memenuhi seluruh dunia sebagaimana hadirat-Nya itu memenuhi surga.

Setelah kita melihat latar belakang kerajaan Allah selama sejarah purba dan sejarah Israel Perjanjian Lama, kita perlu beralih kepada topik terakhir kita: kerajaan Allah di dalam Perjanjian Baru. Sebagai para pengikut Kristus, kita harus memahami perspektif Perjanjian Baru tentang kerajaan Allah jika kita hendak menerapkan Perjanjian Lama dengan benar pada zaman kita.

## PERJANJIAN BARU

---

Jika ada satu hal yang disepakati oleh orang Kristen, maka hal itu adalah bahwa inti dari pemberitaan Yesus, inti dari seluruh Perjanjian Baru, adalah injil. Namun, kita sering tidak menyadari bahwa injil Perjanjian Baru, atau kabar baik tentang Kristus adalah penyelesaian dari tema Perjanjian Lama tentang kerajaan Allah. Simaklah cara Matius merangkumkan khotbah Tuhan Yesus dalam Matius 4:23:

**Yesuspun berkeliling di seluruh Galilea; Ia mengajar dalam rumah-rumah ibadat dan memberitakan Injil Kerajaan Allah (Matius 4:23).**

Yesus memberitakan injil, atau kabar baik. Namun, apakah kabar baik ini? Yaitu berita tentang kerajaan Allah. Dan karena alasan ini, pemahaman kita tentang injil yang kita percayai dan kita bagikan kepada orang lain — inti dari Perjanjian Baru itu sendiri — bergantung langsung pada pemahaman kita tentang kerajaan Allah.

Kita akan menyelidiki tema kerajaan Allah dalam Perjanjian Baru dalam kaitannya dengan tiga hal yang telah kita telusuri dalam tahapan-tahapan lainnya dalam sejarah Alkitab. Pertama-tama, kita akan mengamati apa yang dikatakan oleh Perjanjian Baru tentang tempat dari kerajaan itu. Kedua, kita akan membicarakan tentang umat kerajaan tersebut. Dan ketiga, kita akan meninjau kemajuan kerajaan itu selama periode Perjanjian Baru. Yang pertama, mari kita melihat tempat dari kerajaan itu di dalam Perjanjian Baru.

## TEMPAT

Dalam banyak hal, Perjanjian Baru memiliki orientasi yang sama kepada lokasi kerajaan Allah seperti yang kita dapati dalam Perjanjian Lama. Pertama, orientasi itu mengindikasikan bahwa pusat kerajaan Allah adalah tanah Israel, dan kedua, orientasi itu mengajarkan bahwa kerajaan Allah akan meluas ke seluruh dunia. Marilah kita pertamanya melihat lokasi kerajaan di Israel dalam zaman Perjanjian Baru.

### Pusat

Tentunya tidak mengejutkan bagi kita jika kerajaan Allah dalam Perjanjian Baru dipusatkan di Israel. Ini adalah pola yang kita lihat diulangi beberapa kali di dalam Perjanjian Lama. Pada mulanya, kerajaan Allah di bumi dipusatkan di Eden. Kemudian, bangsa Israel kembali ke wilayah sekitar Eden di bawah kepemimpinan Musa, dalam rangka membangun kerajaan Allah. Maka, ketika tahapan Perjanjian Baru dari kerajaan Allah dimulai, kerajaan tersebut dimulai sekali lagi di tanah Israel.

Tidak sulit untuk melihat bahwa tanah Israel merupakan pusat geografis dari kerajaan Allah di dalam Perjanjian Baru. Seperti yang kita ketahui, Israel adalah tempat di mana Yesus dilahirkan, tempat Ia dibesarkan, tempat Ia menghimpun rasul-rasul-Nya, melayani, mati, dibangkitkan, dan naik ke surga. Selain waktu yang singkat di Mesir selama masa kanak-kanaknya, Yesus menghabiskan seumur hidup-Nya di Tanah Perjanjian.

Untuk mengerti mengapa kerajaan Allah dipusatkan di Tanah Perjanjian bahkan pada masa Perjanjian Baru, akan bermanfaat jika kita mengingat situasi umat Allah waktu itu. Allah telah memberkati bangsa Israel dalam Perjanjian Lama. Ia telah membawa mereka keluar dari eksistensi seminomad pada masa para bapa leluhur untuk menjadi suatu bangsa di bawah Musa dan Yosua, dan kemudian menuju kepada kejayaan kerajaan yang memiliki ibu kota, istana, dan bait suci di bawah pemerintahan Daud dan Salomo. Semuanya ini adalah kemajuan-kemajuan yang pesat bagi pemerintahan Allah di bumi. Namun, seperti yang diceritakan oleh Perjanjian Lama, bangsa Israel sepenuhnya memberontak terhadap Allah pada masa-masa yang penuh berkat ini sehingga Allah membuang umat-Nya dari tanah suci. Pada zaman Yesus, bangsa Israel telah dibuang, dicerai-beraikan, dan dijajah oleh lima kerajaan kafir selama ratusan tahun: bangsa Asyur, Babel, Media-Persia, Yunani, dan Romawi.

Walaupun banyak orang Kristen masa kini tidak menyadarinya, Yesus datang ke bumi untuk mengakhiri masa pembuangan ini. Ia datang untuk memanggil sisa umat Allah yang benar dan mendirikan kembali kerajaan Allah. Simaklah apa yang ditulis oleh Lukas tentang salah satu khotbah Yesus yang paling awal dalam Lukas 4:17-19:

**Kepada-Nya diberikan kitab nabi Yesaya dan setelah dibuka-Nya, Ia menemukan nas, di mana ada tertulis: “Roh Tuhan ada pada-Ku oleh sebab Ia telah mengurapi Aku, untuk menyampaikan kabar baik kepada orang-orang miskin; dan Ia telah mengutus Aku untuk memberitakan pembebasan kepada orang-orang tawanan, dan**

**penglihatan bagi orang-orang buta, untuk membebaskan orang-orang yang tertindas, untuk memberitakan tahun rahmat Tuhan telah datang” (Lukas 4:17-19).**

Ketika berada di sinagoge di Nazaret, Yesus membacakan nubuat dari Yesaya 61, yang menjanjikan bahwa orang-orang yang ada dalam pembuangan kelak akan kembali ke tanah perjanjian. Nubuat Yesaya menyebut “orang-orang miskin”, “orang-orang tawanan”, “orang-orang buta”, “orang-orang yang tertindas” — istilah-istilah yang dalam Yesaya 61 menggambarkan orang Israel yang ada dalam pembuangan. Namun, perhatikan apa yang dikatakan oleh nubuat ini — seseorang akan memberitakan “kabar baik” atau injil, “pembebasan”, pemulihan “penglihatan”, dan “kelepasan.” Kabar baik harus dikabarkan kepada mereka yang telah dijajah oleh bangsa-bangsa kafir.

Dan siapakah yang menggenapkan kabar baik ini? Yesus. Seperti yang dicatat oleh Lukas dalam Lukas 4:20-21:

**Kemudian Ia menutup kitab itu, memberikannya kembali kepada pejabat, lalu duduk; dan mata semua orang dalam rumah ibadat itu tertuju kepada-Nya. Lalu Ia memulai mengajar mereka, kata-Nya: “Pada hari ini genaplah nas ini sewaktu kamu mendengarnya” (Lukas 4:20-21).**

Yesus adalah orang yang diurapi oleh Allah untuk memberitakan kepada orang Israel kabar baik bahwa masa pembuangan mereka akan segera berakhir.

## **Perluasan**

Meskipun penting untuk melihat bahwa kerajaan Allah dalam Perjanjian Baru dipusatkan di sekitar Tanah Perjanjian, sama pentingnya untuk melihat bahwa Perjanjian Baru menekankan perluasan kerajaan Allah ke seluruh dunia. Bahkan, Perjanjian Baru mengajarkan bahwa suatu hari nanti, pengharapan akan perluasan ke seluruh dunia akan sungguh-sungguh digenapi di dalam Kristus. Sama seperti setiap tahapan sejarah sebelumnya, maka dalam Perjanjian Baru, Allah masih berencana untuk memperluas kerajaan-Nya dari Tanah Perjanjian ke seluruh bumi.

Kita telah melihat bahwa Yesus mengajar murid-murid-Nya untuk berdoa bagi kerajaan yang mendunia ini dalam Doa Bapa Kami. Dalam Matius 6:10, Yesus mengajar kita berdoa:

**Datanglah kerajaan-Mu, kehendak-Mu jadilah di bumi seperti di sorga (Matius 6:10).**

Yesus melanjutkan tema ini di sepanjang pelayanan-Nya. Bahkan, Ia terus memfokuskan perhatian para murid-Nya kepada tujuan global ini. Seperti yang kita baca dalam Matius 24:14, Yesus memberi tahu murid-murid-Nya:

**Injil Kerajaan ini akan diberitakan di seluruh dunia menjadi kesaksian bagi semua bangsa, sesudah itu barulah tiba kesudahannya (Matius 24:14).**

Isi kabar baik tentang kedatangan kerajaan Allah harus disebarakan ke seluruh dunia, baru setelah itu Yesus akan datang kembali.

Dengan mengingat tempat kerajaan itu dalam Perjanjian Baru, kini kita akan memperhatikan umat kerajaan itu dalam Perjanjian Baru.

## UMAT

Seperti yang telah kita lihat, pada mulanya Allah menetapkan bahwa kerajaan-Nya di seluruh bumi akan mencerminkan kerajaan-Nya di surga. Hal ini seharusnya terjadi melalui karya dari gambar-Nya, yaitu umat manusia. Namun, dengan masuknya dosa, manusia tidak lagi dapat memenuhi peran ini. Itu sebabnya, Allah telah memilih suatu umat yang khusus dan menebus mereka dari dosa, agar mereka dapat melanjutkan pekerjaan-Nya. Umat yang khusus ini pada akhirnya menjadi bangsa Israel. Seiring dengan perjalanan sejarah Perjanjian Lama, Allah meninggikan orang-orang khusus di Israel, para imam dan para raja, untuk memimpin bangsa yang ditebus-Nya dalam menjalankan tugas-tugas kerajaan mereka.

Isu-isu yang sama ini juga muncul dalam Perjanjian Baru. Untuk memahami cara Perjanjian Baru membicarakan hal-hal ini, kita akan menyentuh dua topik: pertama, Kristus sebagai gambar Allah yang utama; dan kedua, orang-orang percaya di dalam Kristus sebagai gambar-gambar Allah yang telah ditebus. Mari kita perhatikan dahulu tempat yang paling utama yang diberikan kepada Yesus sebagai gambar Allah.

## Kristus

Memang menyedihkan tetapi benar bahwa orang Kristen injili masa kini sering kali kurang memahami mengapa pribadi kedua dari Allah Tritunggal, sang Logos yang kekal, menjadi manusia. Kita dengan tepat mengakui bahwa Yesus adalah Allah, dan kita banyak berbicara tentang kematian-Nya yang menggantikan di salib dan kebangkitan-Nya dari kematian. Namun, orang Kristen modern jarang memahami mengapa Yesus harus menjadi manusia untuk melakukan hal-hal ini. Salah satu cara terbaik untuk memahami mengapa Allah menjadi seperti kita adalah dengan melihat peran manusia di dalam kerajaan Allah dan bagaimana Yesus menggenapi peran itu. Dua aspek dari peran ini secara khusus perlu mendapat perhatian kita: pertama, fakta bahwa Yesus adalah Adam terakhir; dan kedua, fakta bahwa Yesus adalah imam dan raja kita.

Kita semua sudah mengenal fakta bahwa rasul Paulus melihat adanya kesejajaran dan simetris di antara Adam dan Kristus. Ia menyebutkan kaitan ini beberapa kali dalam surat-suratnya. Singkatnya, Kristus membalikkan kutuk yang telah didatangkan oleh Adam; jika dosa Adam telah mendatangkan hukuman bagi manusia, ketaatan Yesus memenuhi peran manusia sebagai gambar Allah. Mungkin ungkapan yang paling lugas

dari perspektif Paulus ditemukan dalam 1 Korintus 15:21-22. Di situ ia menulis kata-kata ini:

**Sebab sama seperti maut datang karena satu orang manusia, demikian juga kebangkitan orang mati datang karena satu orang manusia. Karena sama seperti semua orang mati dalam persekutuan dengan Adam, demikian pula semua orang akan dihidupkan kembali dalam persekutuan dengan Kristus (1 Korintus 15:21-22).**

Perhatikan bagaimana ayat-ayat ini kontras dengan apa yang mungkin kita harapkan. Kita mungkin berharap Paulus mengatakan sesuatu seperti ini, “Kematian telah datang melalui seorang manusia, tetapi kebangkitan dari kematian datang melalui kuasa Allah.” Memang, hal ini benar, tetapi bukan itu yang Paulus tekankan di sini.

Sebaliknya, ia mengatakan bahwa karena kematian umat manusia datang melalui seorang manusia, yaitu Adam, maka kebangkitan umat manusia dari kematian menuju kehidupan kekal juga harus datang melalui seorang manusia, yaitu Kristus. Adam adalah gambar Allah yang tidak setia, dan karenanya ia mendatangkan maut bagi kita; tetapi Kristus adalah gambar Allah yang sempurna dalam kesetiaan-Nya, dan karenanya Ia telah mendatangkan kehidupan kebangkitan bagi kita.

Kristus mati di bawah kutuk dosa Adam sebagai pengganti bagi semua orang yang akan percaya kepada-Nya, dan karena itu Ia memperoleh upah dari Allah untuk kebenaran-Nya —dan upah ini mencakup baik kemenangan atas maut sekaligus kekuasaan atas seluruh ciptaan. Inilah satu alasan mengapa Perjanjian Baru begitu banyak berfokus pada kemanusiaan Kristus. Ia adalah Adam yang terakhir, manusia yang melakukan segala sesuatu yang seharusnya dilakukan oleh umat manusia sejak awal. Melalui usaha-usaha-Nya, maksud-maksud kerajaan Allah akan digenapi.

Selain menjadi gambar Allah yang sempurna, Kristus juga memenuhi jabatan-jabatan kerajaan sebagai imam dan raja. Ingatlah bahwa Adam dan Hawa melayani Allah sebagai imam yang rajani, dan bahwa Allah memanggil Israel untuk menjadi sebuah kerajaan imam, dan juga bahwa kerajaan Israel dipimpin oleh para pejabat: seorang raja, dan suatu keimaman yang resmi yang dipimpin oleh seorang imam besar. Jadi, tidaklah mengejutkan sama sekali jika kita melihat bahwa Perjanjian Baru menggambarkan Kristus sebagai imam besar kita dan raja kita. Sebagai contoh, penulis kitab Ibrani berulang kali menekankan peran keimaman Kristus. Seperti yang dituliskannya dalam Ibrani 4:14:

**Karena kita sekarang mempunyai Imam Besar Agung, yang telah melintasi semua langit, yaitu Yesus, Anak Allah (Ibrani 4:14).**

Sebagai tambahan, di sepanjang Perjanjian Baru, Kristus disebut sebagai Anak Daud, yang memenuhi jabatan Daud sebagai raja. Bahkan, ketika kelahiran Kristus diumumkan kepada Maria, sang malaikat mengucapkan kata-kata berikut ini tentang Dia dalam Lukas 1:32-33:

**Ia akan menjadi besar dan akan disebut Anak Allah Yang Mahatinggi. Dan Tuhan Allah akan mengaruniakan kepada-Nya**

**takhta Daud, bapa leluhur-Nya, dan Ia akan menjadi raja atas kaum keturunan Yakub sampai selama-lamanya dan Kerajaan-Nya tidak akan berkesudahan (Lukas 1:32-33).**

Karena Kristus secara sempurna menunaikan jabatan raja, di bawah kepemimpinan-Nya kerajaan Allah tidak akan berkesudahan. Melalui kepemimpinan Kristus sebagai imam dan raja, kerajaan Allah sungguh-sungguh akan datang ke bumi seperti di surga.

Sekalipun Kristus, tanpa diragukan lagi, adalah orang yang paling penting di dalam kerajaan Allah selama zaman Perjanjian Baru, kita akan keliru jika tidak menambahkan bahwa para pengikut-Nya pun merupakan bagian dari kerajaan itu.

## **Orang Percaya**

Di awal Perjanjian Baru, orang Yahudi sebagai keturunan Abraham secara jasmani memiliki peran khusus di dalam kerajaan itu. Bukan hanya Yesus dan para rasul-Nya adalah orang Yahudi, tetapi juga seluruh jemaat mula-mula yang berkumpul pada hari Pentakosta. Pada hari itu, Allah mengumpulkan sisa Israel yang setia dari seluruh penjuru dunia untuk mendengar dan percaya kepada injil.

Sesudah itu, kerajaan Allah dengan cepat meluas melewati batas-batas Israel sampai ke ujung-ujung kekaisaran Romawi. Sekalipun kebanyakan petobat yang berasal dari bangsa-bangsa lain adalah orang bukan Yahudi, Perjanjian Baru mengajarkan bahwa setiap orang yang mengikut Kristus, baik Yahudi maupun bukan Yahudi, terhitung di antara umat Allah dan diberi peran untuk membangun kerajaan Allah. Itu sebabnya, Perjanjian Baru berbicara tentang para pengikut Kristus sebagai gambar-gambar Allah yang telah diperbarui. Seperti yang Paulus jelaskan dalam Efesus 4:24, kita harus:

**...mengenakan manusia baru, yang telah diciptakan menurut kehendak Allah di dalam kebenaran dan kekudusan yang sesungguhnya (Efesus 4:24).**

Ini juga yang membuat Petrus menggambarkan gereja Perjanjian Baru, yang terdiri atas orang Yahudi dan bukan Yahudi dalam konteks peran Israel Perjanjian Lama. Dalam 1 Petrus 2:9, dia menulis kata-kata ini:

**Tetapi kamulah bangsa yang terpilih, imamat yang rajani, bangsa yang kudus, umat kepunyaan Allah sendiri, supaya kamu memberitakan perbuatan-perbuatan yang besar bagi Dia, yang telah memanggil kamu keluar dari kegelapan kepada terang-Nya yang ajaib (1 Petrus 2:9).**

Di sini Petrus merujuk pada Keluaran 19:6, di mana Israel disebut sebuah kerajaan imam. Dengan alusi ini, ia menegaskan bahwa orang Kristen dari setiap bangsa di muka bumi dipanggil untuk ikut memiliki sasaran dari Israel Perjanjian Lama — penegakan dan perluasan kerajaan Allah di bumi. Saat kita mengikut Kristus dan hidup dalam kuasa Roh-Nya, kita semua adalah alat pilihan yang khusus dari kerajaan Allah.



Setelah kita mempelajari baik tempat maupun umat kerajaan di zaman Perjanjian Baru, kita perlu beralih kepada topik terakhir kita: kemajuan kerajaan itu dalam Perjanjian Baru.

## KEMAJUAN

Dalam banyak hal, kemajuan kerajaan Allah dalam Perjanjian Baru adalah salah satu konsep Perjanjian Baru yang paling radikal yang kita temukan dalam Kitab Suci. Seperti yang akan kita lihat dalam pelajaran-pelajaran berikutnya, ketika kita membaca kitab nabi-nabi dalam Perjanjian Lama, kita akan mudah memperoleh kesan bahwa begitu Kristus datang ke dunia, kerajaan Allah akan datang secara cepat. Kejahatan akan secara tiba-tiba dihapuskan dari muka bumi, dan bumi akan dipenuhi dengan hadirat Allah yang mulia, dan umat Allah yang tidak terbilang banyaknya akan memenuhi bumi, melayani dan menyembah-Nya selama-lamanya. Bahkan, inilah yang diharapkan akan terjadi oleh kebanyakan orang dalam zaman Yesus. Namun, Yesus dengan begitu keras menantang pengharapan ini, sehingga kebanyakan orang di Israel menolak Dia ketimbang mengikut Dia sebagai Mesias mereka.

Salah satu cara terbaik untuk merangkumkan kemajuan dari kerajaan itu dalam Perjanjian Baru adalah melalui perumpamaan Yesus tentang biji sesawi. Simaklah apa yang Yesus katakan tentang kerajaan Allah dalam Matius 13:31-32:

**“Hal Kerajaan Sorga itu seumpama biji sesawi, yang diambil dan ditaburkan orang di ladangnya. Memang biji itu yang paling kecil dari segala jenis benih, tetapi apabila sudah tumbuh, sesawi itu lebih besar dari pada sayuran yang lain, bahkan menjadi pohon ...”**  
(Matius 13:31-32).

Dalam perumpamaan yang singkat ini, Yesus menjelaskan bahwa bukannya datang secara tiba-tiba dan dengan cara yang mendatangkan bencana, kerajaan Allah akan dimulai sebagai sesuatu yang kecil seperti biji sesawi, tetapi pada waktunya nanti, kerajaan itu akan bertumbuh menjadi pohon sesawi yang besar — kerajaan terbesar yang pernah dikenal dunia.

Seperti yang diajarkan oleh seluruh bagian selanjutnya dalam Perjanjian Baru kepada kita, fase kerajaan itu dalam Perjanjian Baru dimulai dengan pelayanan Yesus di bumi dengan cara yang relatif kecil dan diam-diam. Namun, pada akhirnya, ketika Kristus datang kembali, kerajaan-Nya akan meluas ke seluruh dunia. Dalam seluruh rangkaian pelajaran ini, kita akan berulang kali berbicara tentang kemajuan kerajaan Allah dalam zaman Perjanjian Baru dalam tiga tahapan utama.

## Inaugurasi

Pertama, kita akan berbicara tentang permulaan atau inaugurasi kerajaan tersebut dalam pelayanan Kristus dan para rasul-Nya. Lebih dari dua ribu tahun yang lalu, Yesus

dan para rasul-Nya meresmikan kerajaan Allah yang mulia di bumi. Itu sebabnya, dalam Efesus 2:20, rasul Paulus berbicara tentang gereja sebagai:

**... yang dibangun di atas dasar para rasul dan para nabi, dengan Kristus Yesus sebagai batu penjuru (Efesus 2:20).**

## **Kontinuitas**

Kedua, kita akan berbicara tentang kontinuitas kerajaan itu yang meliputi seluruh sejarah gereja di antara kedatangan Kristus yang pertama dan yang kedua. Ini adalah zaman ketika Anda dan saya hidup. Pada masa inilah kita harus memberikan prioritas utama untuk menghadirkan kerajaan Allah dengan menjalankan kehendak Allah, seperti yang dinyatakan Yesus dalam Matius 6:33:

**Tetapi carilah dahulu Kerajaan Allah dan kebenaran-Nya (Matius 6:33).**

Setiap hari dalam hidup kita, kita harus menyebarkan injil, membangun gereja, dan mentransformasikan kebudayaan di seluruh dunia demi kerajaan Kristus.

## **Penyempurnaan**

Yang ketiga, kita akan membicarakan penyempurnaan kerajaan itu, masa ketika Kristus datang kembali dan menggenapkan rencana Allah untuk mengubah seluruh dunia ini menjadi kerajaan-Nya. Perhatikan cara Yohanes menggambarkan kerajaan Allah pada hari kedatangan Kristus kembali dalam Wahyu 11:15:

**Lalu malaikat yang ketujuh meniup sangkakalanya, dan terdengarlah suara-suara nyaring di dalam sorga, katanya: “Pemerintahan atas dunia dipegang oleh Tuhan kita dan Dia yang diurapi-Nya, dan Ia akan memerintah sebagai raja sampai selama-lamanya” (Wahyu 11:15).**

Ketika Kristus datang kembali ke dunia, seluruh kerajaan dunia akan menjadi kerajaan Allah dan kerajaan Kristus selama-lamanya.

Sebagai pengikut Kristus yang hidup pada masa kini, kita menoleh ke belakang kepada karya inaugurasi Tuhan kita dua ribu tahun yang lalu. Kita memperluas kerajaan-Nya saat ini selama kontinuitas kerajaan itu, dan kita berdoa, bekerja, dan mengharapkan hari ketika Kristus akan membawa kerajaan Allah ke bumi seperti di surga. Ini adalah inti dari iman Kristen kita, sekaligus inti dari iman Perjanjian Lama. Semua pengharapan kerajaan Allah dalam Perjanjian Lama mengalami penggenapannya di dalam Kristus selama ketiga fase ini yaitu inaugurasi, kontinuitas, dan penyempurnaan kerajaan Allah.

## **KESIMPULAN**

---

Dalam pelajaran ini, kita telah memperkenalkan tema Alkitab yang penting tentang kerajaan Allah sebagai salah satu cara terbaik untuk menangkap gambaran besar dari Perjanjian Lama. Kita telah mempelajari bahwa Allah merencanakan sejak awal agar pemerintahan surgawi-Nya datang ke bumi. Kita telah melihat bagaimana Allah bergerak ke arah tujuan ini dalam zaman purba, dalam sejarah Israel, dan dalam zaman Perjanjian Baru. Saat kita melanjutkan survei kita terhadap Perjanjian Lama, kita akan kembali kepada tema kerajaan ini berulang kali, karena ini adalah tema yang paling komprehensif dan menyatukan seluruh Perjanjian Lama. Dan ketika kita melakukannya, maka ini juga akan memberikan kepada kita, sebagai orang-orang percaya zaman Perjanjian Baru, kesempatan untuk mempelajari Perjanjian Lama sebagai pedoman kita untuk hidup bagi sang raja dan kerajaan-Nya bahkan pada masa kini.